

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

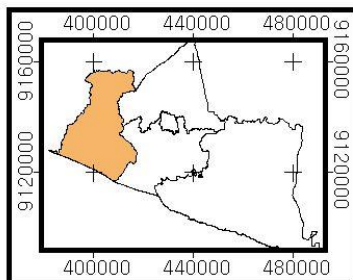
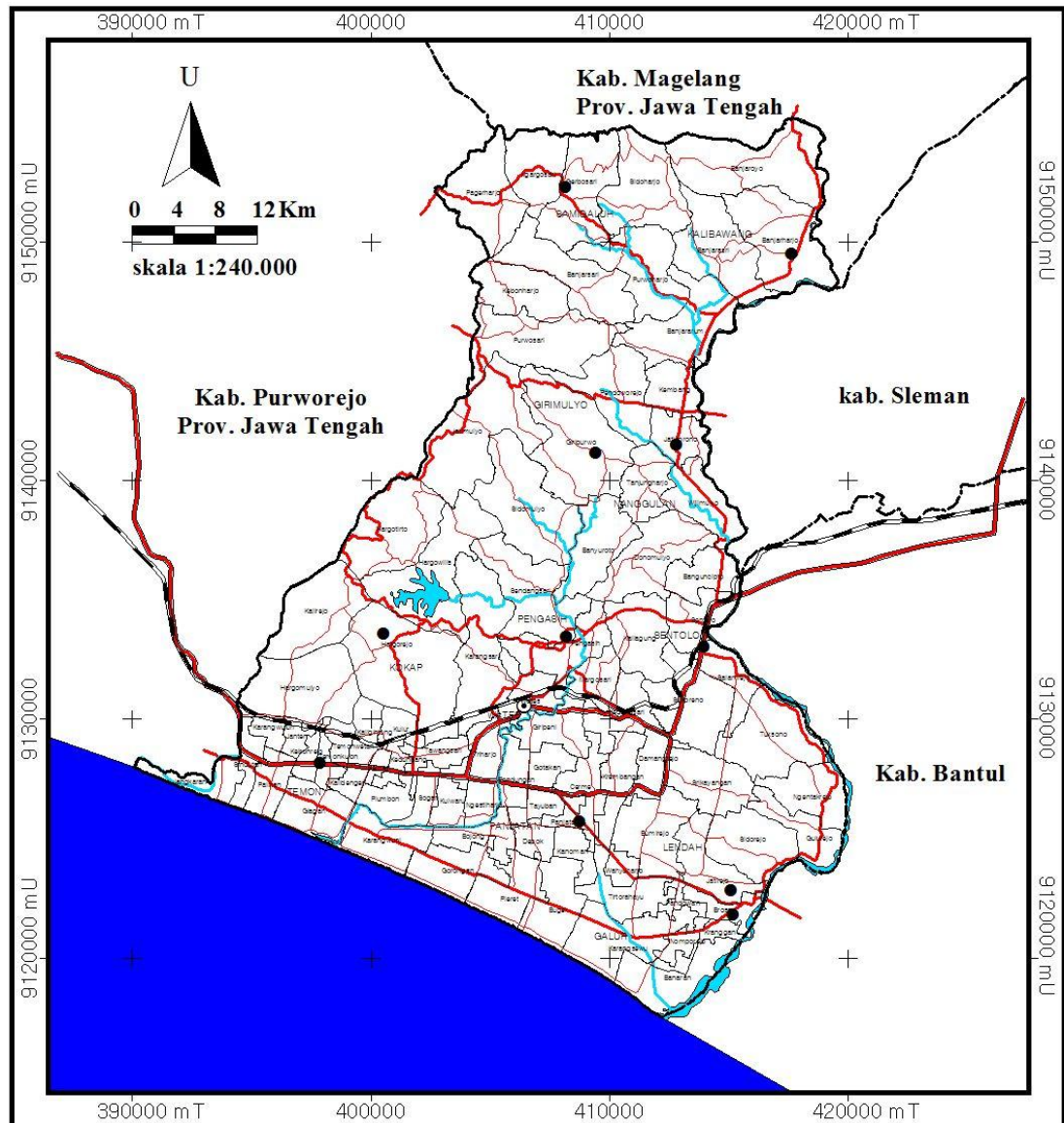
1. Letak, Batas, Luas Daerah Penelitian

Menurut Bappeda Kabupaten Kulon Progo (2010: 3) Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu dari lima daerah otonom di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat. Secara astronomis, Kabupaten Kulon Progo terletak antara Utara: 7° Lintang Selatan 38' 42", Barat: 110° Bujur Timur 1' 37", Selatan: 7° Lintang Selatan 59' 3", Timur: 110° Bujur Timur 16' 37". Posisi geografisnya terletak antara 390082-419626 mT dan 911748-915518 mU. Batas wilayah Kabupaten Kulon Progo meliputi:

- a. Utara : Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah
- b. Barat : Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah
- c. Selatan : Samudera Hindia
- d. Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul, D.I. Yogyakarta

Untuk melihat gambaran umum lokasi penelitian, peneliti telah menyajikan peta administrasi Kabupaten Kulon Progo dalam gambar 2 berikut:

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN KULON PROGO



LEGENDA

- | | |
|---------------------|--------------------|
| • Ibukota Kabupaten | — Jalan Primer |
| • Ibukota Kecamatan | — Jalan Kolektor |
| — Batas Propinsi | — Jalan lokal |
| — Batas Kabupaten | — Jalan Kereta Api |
| — Batas Kecamatan | — Sungai |
| — Batas Desa | — Waduk Sermo |
| | — Samudera Hindia |

Sumber: Bappeda Kabupaten Kulon Progo tahun 2012

Dibuat Oleh:
USAJI MAULANA
Nim: 09405244040



PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS SEKELOA INDONESIA
2013

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan tabel 5 Kabupaten Kulon Progo yang beribukota di Wates terdiri dari 12 kecamatan, 88 desa, dan 933 dusun. Luas wilayah tersebut belum termasuk luas laut yang menjadi kewenangan kabupaten, yaitu seluas 15.88 ha (158,72 km²). Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Kokap, yaitu sebesar 7.379,95 ha (73,79 km²) dan tersempit adalah Kecamatan Wates dengan luas wilayah 3.200,24 ha (32,00 km²).

Tabel 5. Jumlah desa, dusun dan luas kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Ha)	Persentase Luas Wilayah
1.	Temon	15	96	3.629,89	6,19
2.	Wates	8	68	3.200,24	5,46
3.	Panjatan	11	100	4.459,23	7,61
4.	Galur	7	75	3.291,23	5,61
5.	Lendah	6	62	3.559,19	6,07
6.	Sentolo	8	84	5.265,34	8,98
7.	Pengasih	7	78	6.166,47	10,52
8.	Kokap	5	62	7.379,95	12,59
9.	Girimulyo	4	57	5.490,42	9,36
10.	Nanggulan	6	61	3.960,67	6,76
11.	Kalibawang	4	84	5.296,37	9,03
12.	Samigaluh	7	106	6.929,31	11,82
Jumlah		88	933	58.627,51	100

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintahan Desa, Perempuan dan KB Kab. Kulon Progo, 2009 (Bappeda Kab Kulon Progo 2010: 3-4).

2. Geologi

a. Struktur dan Karakteristik

Struktur geologi yang terdapat di wilayah Kabupaten Kulon Progo secara umum berupa kubah atau menyerupai kubah (Dome), dimana terletak di bagian utara dan sisi barat wilayah Kulon Progo.

Struktur geologi daerah terdiri atas (Bappeda Kab Kulon Progo Tahun 2011: 27-32):

- 1) Struktur Geologi berupa Perlipatan Batuan (*Fold*), perlipatan batuan di formasi Sentolo. Perlipatan ini terdapat di bagian perbukitan Formasi Sentolo di daerah Pengasih, Sentolo, Panjatan, Lendah dan Galur.
- 2) Struktur Geologi Patahan/Sesar (*Fault*), merupakan bagian dari batuan yang saling bergerak antara bagian blok batuan satu dengan blok batuan yang lain yang dipisahkan oleh zona patahan atau pecahan batuan yang disertai gerakan massa batuan. Patahan di wilayah Kulon Progo dapat dipisahkan menjadi dua bagian yaitu:
 - a) Patahan Regional, merupakan satu kesatuan patahan Yogyakarta. Patahan ini merupakan Patahan Graben Yogyakarta. Patahan Graben Yogyakarta adalah Patahan Opak dan Patahan Progo yang menyebabkan wilayah Kulon Progo dan Wonosari menjadi daerah dataran Tinggi dan di Kota Yogyakarta menjadi daratan rendah. Patahan Opak berarah barat daya-timur laut, sedangkan patahan Progo berarah utara-selatan. Patahan ini di bagian timur Kulon Progo meliputi wilayah Kalibawang bagian timur, Nanggulan bagian Timur, Sentolo, Panjatan, Galur dan Lendah.
 - b) Patahan Lokal, merupakan patahan yang hanya terjadi di Kulon Progo. Patahan ini banyak terjadi di bagian pegunungan

atau kubah di Kulon Progo utara bagian barat, dimana patahan berarah relatif radial yaitu berarah barat laut-tenggara, barat-timur dan barat daya-timur laut. Patahan ini terdapat di wilayah Kecamatan Kokap, Temon bagian utara, Pengasih, Nanggulan bagian barat.

- c) Struktur Kekar (*joint*) yaitu pecahan batuan yang tidak mengalami pergerakan. Struktur kekar ini sangat intensif terdapat di formasi batuan andesit dan formasi andesit tua.

Formasi batuan dan sebarannya dibedakan menjadi endapan gunung api (40,37%), batuan sedimen (47,81%), batuan gunung api (7,48%) dan batuan trobosan/Intrusi (4,43%).

Tabel 6. Pengelompokan Batuan Berdasarkan Jenis Batuan di Kabupaten Kulon Progo

No.	Kecamatan	Luas Satuan Batuan (Ha)				Jumlah
		Endapan Gunung Api	Batuan Sedimen	Batuan Gunung Api	Batuan Trobosan	
1.	Temon	3.688	-	-	-	3.688
2.	Wates	3.063	138	-	-	3.197
3.	Panjatan	3.872	588	-	-	4.454
4.	Galur	2.229	-	1.063	-	3.288
5.	Lendah	2.009	1.075	475	-	3.555
6.	Sentolo	3.165	1.175	925	-	5.259
7.	Pengasih	4.342	1.825	-	-	6.161
8.	Kokap	550	4.230	-	2.600	7.372
9.	Girimulyo	125	5.366	-	-	5.485
10.	Nanggulan	250	2.736	975	-	3.957
11.	Kalibawang	375	3.971	950	-	5.290
12.	Samigaluh	-	6.929	-	-	6.922
Jumlah		23.667	28.032	4.388	2.600	58.628
Persentase (%)		40,37	47,81	7,48	4,43	

Sumber: Bappeda Kab. Kulon Progo, (2011: 28)

Berdasarkan tabel 6 Kabupaten Kulon Progo secara stratigrafis termasuk stratigrafis Pegunungan. Unit stratigrafis yang paling tua di daerah Pegunungan Kulon Progo dikenal dengan Formasi Nanggulan,

kemudian secara tidak selaras di atasnya diendapkan batuan-batuan dari Formasi Jonggaran dan Formasi Sentolo, yang menurut Van Bemmelen (1949) kedua formasi terakhir ini mempunyai umur yang sama, keduanya hanya berbeda faises.

a) Formasi Nanggulan

Formasi Nanggulan merupakan formasi yang paling tua di daerah pegunungan Kulon Progo. Singkapan batuan batuan penyusun dari Formasi Nanggulan dijumpai di sekitar desa Nanggulan, yang merupakan kaki sebelah timur Pegunungan Kulon Progo. Penyusun batuan formasi ini terdiri dari batu pasir dengan sisipan lignit, napal pasiran, batu lempung dengan konkresi limonit, sisipan napal dan batu gamping, batu pasir dan tuff serta kaya akan fosil foraminifera dan moluska. Diperkirakan ketebalan formasi ini adalah 30 meter.

b) Formasi Andesit Tua

Batuan penyusun dari formasi ini terdiri atas breksi andesit, tuff, tuff lapili, aglomerat dan sisipan aliran lava andesit. Lava, terutama terdiri dari andesit hiperstein dan andesit augit hornblende. Formasi Andesit Tua ini mempunyai ketebalan mencapai 500 meter mempunyai kedudukan yang tidak selaras di atas formasi Nanggulan. Batuan penyusun formasi ini berasal dari kegiatan vulkanisme di daerah tersebut, yaitu beberapa gunung api tua di daerah Pegunungan Kulon Progo yang oleh Van Bemmelen (1949) disebut sebagai Gunung Api Andesit Tua.

Gunung api yang dimaksud adalah Gunung Gajah, di bagian tengah pegunungan, Gunung Ijo di bagian selatan, serta Gunung Menoreh di bagian utara Pegunungan Kulon Progo. Formasi Andesit Tua diperkirakan berumur Oligosen Atas sampai Meiosen Bawah.

c) Formasi Kaligesing

Tersusun oleh litologi breksi laharik dengan sisipan lava andesit, batupasir tufaan. Formasi ini berdasarkan radiometroi berumur Oligosen dan menumpang tidak selaras di atas Formasi Nanggulan. Formasi ini terdapat di bagian Tengah sisi selatan barat dan barat laut dari kubah Kulon Progo.

d) Formasi Dukuh

Tersusun oleh perselang selingan antara breksi, batu pasir kerikilan, batu gamping dan batu lempung. Litologi satuan ini menunjukkan perlapisan baik dan silang-siur, sejajar pada batu lempung dan batu pasir. Formasi ini tidak selaras diatas Formasi Nanggulan. Formasi ini berumur Oligo-Miosen dan pelamparan di daerah Dukuh Kecamatan Samigaluh.

e) Formasi Jonggrangan

Litologi Formasi Jonggrangan ini tersingkap baik di sekitar desa Jonggrangan, suatu desa yang ketinggiannya di atas 700 meter dari muka air laut dan disebut sebagai Plato Jonggrangan. Bagian bawah formasi ini terdiri dari Konglomerat yang ditumpangi oleh Napal tufan dan Batu pasir gampingan

dengan sisipan Lignit. Formasi Jonggrangan ini terletak secara tidak selaras di atas Formasi Andesit Tua. Ketebalan dari Formasi Jonggrangan ini mencapai sekitar 250 meter (Van Bemmelen, (1949). Formasi Jonggrangan dan Formasi Sentolo keduanya merupakan Formasi Kulon Progo ("*Westopo Beds*") diduga berumur Miosen Tengah.

f) Formasi Sentolo

Litologi penyusun Formasi Sentolo ini di bagian bawah, terdiri dari Aglomerat dan Napal, semakin ke atas berubah menjadi Batu gamping berlapis dengan fasies neritik. Batu gamping koral dijumpai secara lokal, menunjukkan umur yang sama dengan formasi Jonggrangan, tetapi di beberapa tempat umur Formasi Sentolo adalah lebih muda dan mempunyai ketebalan sekitar 950 meter

g) Satuan Endapan Vulkanik Kuarter

Satuan endapan Vulkanik Kuarter merupakan endapan Gunung Merapi yang tersusun oleh breksi sisipan laca dan endapan lahar. Satuan ini berumur Pliosen-Pleistosen dan terdapat di atas semua formasi di bagian timur

h) Satuan Endapan Aluvial

Tersusun oleh endapan kerikil, pasir, lanau dan lempung dan bongkah sepanjang sungai dan dataran pantai.

Tabel 7. Stratigrafi Formasi Geologi Kabupaten Kulon Progo

Umur	Formasi	Deskripsi Litologi	Ketebalan (m)
Kuarter	Aluvium	Kerikil, pasir, lanau dan lempung sepanjang sungai dan dataran pantai.	100
Pliosen-Pleistosen	Endapan Vulkanik Kuartar	Breksi sisipan lava dan endapan lahar	20
Miosen Bawah	Sentolo	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian atas batugamping berlapis baik kaya foraminifera • Bagian bawah konglomerat alas diatasnya napal tufaan bersalangan dengan vitriks tuf 	950
Miosen Bawah	Jonggrangan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian atas batugamping berlapis ke arah atas menjadi batugamping koral • Bagian bawah konglomerat diatasnya napal tufaan dan bapsir gampingan berselang-seling dengan lignit 	250
Oligo-Miosen	Dukuh	Perselangselingan antara breksi, batupasir kerikilan, batugamping dan batulempung	660
Oligosen	Kaligesing	Breksi laharik dengan sisipan lava andesit, batupasir tufaan	600
Oligo-Miosen	Andesit Tua	Breksi andesit, tuf, lapilli tuf, aglomerat dan berselingan dengan lava andesit. Terdapat fragmen batua lebih tua.	660
Eosen Atas-Oligosen	Nanggulan	Batu pasir seling-seling dengan lignit, napal pasiran, batulempung gampingan struktur konkresi, selang-seling napal dan batugamping, batupasir dan tuf, kaya foraminifera dan moluska foraminifera dan moluska	300

Sumber: Bappeda Kab. Kulon Progo Tahun (2011: 27-32)

3. Ketinggian Tempat

Secara umum gambaran dari hamparan wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah daerah datar yang dikelilingi oleh pegunungan yang sebagian besar terletak di wilayah utara. Hamparan wilayah tersebut menurut ketinggian tanahnya adalah 17,58% berada pada ketinggian <7m diatas permukaan air laut (dpal), 15,20 % berada pada ketinggian 8-

25 m dpal, 22,84% berada pada ketinggian 26-100 m dpal, 330% berada pada ketinggian 101-500 m dpal, dan 11,37% berada pada ketinggian >500 m dpal. Masing-masing kecamatan di wilayah Kabupaten Kulon Progo memiliki beberapa tingkat ketinggian medan yang bervariasi.

Tabel 8. Luas Tanah Menurut Ketinggian dari Permukaan Air Laut per Kecamatan (ha)

No.	Kecamatan	Ketinggian (meter)					Jumlah
		<7	8-25	26-100	101-500	>500	
1.	Temon	2.046	1.325	173	85	0	3.629
2.	Wates	1.542	1.418	240	0	0	3.200
3.	Panjatan	3.121	818	520	0	0	4.459
4.	Galur	3.061	230	0	0	0	3.291
5.	Lendah	411	2.091	1.057	0	0	3.559
6.	Sentolo	18	1.068	4.179	0	0	5.265
7.	Pengasih	110	1.676	2.603	1.778	0	6.167
8.	Kokap	0	284	756	6.150	190	7.380
9.	Girimulyo	0	0	328	2.598	2.565	5.491
10.	Nanggulan	0	0	3.286	675	0	3.961
11.	Kalibawang	0	0	250	4.901	145	5.296
12.	Samigaluh	0	0	0	3.162	3.767	6.929
Jumlah		10.309	8.910	13.392	19.349	6.667	58.627
Persentase (%)		17,58	15,20	22,84	33,00	11,37	100,00

Sumber: BPS Kab. Kulon Progo, 2010 dalam Bappeda Kab. Kulon Progo (2011: 34).

4. Kemiringan Lahan

Variasi kemiringan medan juga dimiliki oleh masing-masing kecamatan di wilayah Kabupaten Kulon Progo, terlihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Luas Tanah Menurut Kemiringan Per kecamatan (ha)

No.	Kecamatan	Kemiringan				Jumlah
		< 2°	3°– 15°	16°– 40°	> 40°	
1.	Temon	3.470	92	62	5	3.629
2.	Wates	2.957	244	0	0	3.200
3.	Panjatan	3.782	677	0	0	4.459
4.	Galur	3.291	0	0	0	3.291
5.	Lendah	2.067	1.493	0	0	3.559
6.	Sentolo	2.451	2.758	56	0	5.265
7.	Pengasih	1.997	1.563	2.122	485	6.167
8.	Kokap	285	858	2.603	3.635	7.380
9.	Girimulyo	129	606	1.827	2.929	5.491
10.	Nanggulan	2.329	1.416	193	23	3.961
11.	Kalibawang	646	1.233	2.915	501	5.296
12.	Samigaluh	133	23	3.392	3.400	6.929
Jumlah		23.517	10.963	13.170	10.978	58.627
Persentase (%)		40,11	18,70	22,46	18,73	100,00

Sumber: BPS dan Bappeda Kab. Kulon Progo (2011: 38)

5. Jenis Tanah

Wilayah Kabupaten Kulon Progo mempunyai enam jenis tanah yaitu tanah Alluvial, Litosol, Regosol, Grumosol, Mediteran, dan Lathosol. Jenis tanah Lathosol merupakan jenis tanah yang dominan di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Jenis tanah ini berasal dari batuan induk breksi, tersebar di Kecamatan Temon, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Kalibawang dan Samigaluh seluas 24.400 Ha (41,62%).

Urutan terluas kedua yaitu seluas 12.899 Ha (22%) adalah tanah Grumosol, berasal dari batuan induk batu gamping berlapis, napal, dan

tuff. Tanah jenis ini tersebar di Kecamatan Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih dan Nanggulan. Tanah Litosol berasal dari batuan induk batu gamping, batupasir, dan breksi/konglomerat, tersebar di Kecamatan Panjatan, Lendah, Sentolo, Pengasih dan Nanggulan dengan total luasan 3.512 Ha (5,99%). Sedangkan jenis tanah Alluvial terdapat di Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Pengasih, dan Kokap dengan total luasan 7.880 Ha (13,44%).

Jenis tanah dengan luasan terkecil adalah tanah Mediteran seluas 1.300 Ha (2,22%). Tanah ini berasal dari batugamping karang, batu gamping berlapis, dan batupasir, tersebar di Kecamatan Sentolo, Girimulyo, Nanggulan dan Samigaluh. Sedangkan jenis tanah Regosol ditemui di seluruh Kecamatan kecuali di Kecamatan Lendah dan Kalibawang dengan total luasan 8.636 Ha (14,73%). Tanah Regosol ini adalah tanah yang berasal dari material gunung berapi, bertekstur (mempunyai butiran) kasar bercampur dengan pasir, dengan solum tebal dan memiliki tingkat kesuburan rendah. Untuk melihat lebih lengkap jenis tanah dengan luas sebarannya di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jenis Tanah dan Sebarannya di Kabupaten Kulon Progo

No.	Kecamatan	Jenis Tanah (Luas Ha)					
		Aluvial	Litosol	Regosol	Grumosol	Mediteran	Lathosol
1.	Temon	874	0	2.428	0	0	327
2.	Wates	2.389	0	608	203	0	0
3.	Panjatan	2.871	492	528	568	0	0
4.	Galur	372	0	1.956	963	0	0
5.	Lendah	180	800	0	2.579	0	0
6.	Sentolo	0	1.344	232	3.189	500	0
7.	Pengasih	400	700	964	2.452	0	1.651
8.	Kokap	794	0	180	0	0	6.406
9.	Girimulyo	0	0	88	0	140	5.203
10.	Nanggulan	0	176	368	2.945	472	0
11.	Kalibawang	0	0	0	0	0	6.929
12.	Samigaluh	0	0	1.284	0	188	3.824
Jumlah		7.880	3.512	8.636	12.899	1.300	24.400
Persentase (%)		13,44	5,99	14,73	22	2,22	41,62

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kulon Progo, 2010 dalam Bappeda Kab. Kulon Progo (2011: 40-41).

Berdasarkan tabel 10 terdapat satu kecamatan yaitu Kecamatan Kalibawang yang seluruh wilayahnya hanya memiliki satu jenis tanah saja yaitu jenis tanah Lathosol, karena berada di dataran tinggi bahan induk pembentuk tanah berasal dari batuan gunungapi. Sedangkan kecamatan lain mempunyai banyak variasi jenis tanah.

6. Penggunaan Lahan

Sumber daya alam merupakan modal yang sangat penting dan fundamental untuk semua aktivitas yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam harus dicapai dengan

mempertimbangkan aspek ekonomi, kelestarian, kesesuaian dan berkelanjutan.

Kabupaten Kulon Progo memiliki luas wilayah 58.627,51 ha (586,28 km²) dibagi dalam beberapa peruntukan penggunaan lahan. Secara umum penggunaan lahan di Kabupaten Kulon Progo digunakan untuk Kampung/Pekarangan, Sawah, Kebun/Tegalan, Hutan dan lain-lain. Penggunaan lahan di Kabupaten Kulon Progo disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Penggunaan Lahan di Kabupaten Kulon Progo

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Kampung/Pekarangan	12.506	21,33
2.	Sawah	10.304	17,58
3.	Kebun/Tegalan	21.981	37,49
4.	Hutan	1.037	1,77
5.	Lain-lain	12.799	21,83
Jumlah		58.627	100,00

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab. Kulon Progo, 2011 dalam Bappeda Kab. Kulon Progo (2011: 43).

Berdasarkan tabel 11, diketahui penggunaan lahan yang paling luas di Kabupaten Kulon Progo adalah untuk tegal/kebun/ladang/huma yaitu sebesar 21.981 ha (37,49%) dari keseluruhan luas lahan yang ada. Data dalam tabel menunjukkan bahwa lahan untuk pertanian masih tersedia cukup luas, sehingga dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya hasil-hasil pertanian. Akan tetapi penggunaan lahan sebagai kampung/pekarangan semakin mendekati kebun/tegalan, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk maka luas lahan untuk kampung/pekarangan ini akan bertambah pula. Pertambahan penduduk yang pesat dapat menjadi ancaman bagi ketersediaan lahan pertanian

yang menyempit dan dapat menurunkan jumlah produksi pertanian (BAPPEDA Kab. Kulon Progo 2011: 42).

7. Kondisi Demografi

Philip M. Hauser & Duddley Duncan (1959) dalam Soemantri (2010: 7) mengemukakan bahwa demografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, teritorial, komposisi komposisi penduduk, dan perubahan serta sebab-sebabnya yang biasa timbul karena natalitas, mortalitas, migrasi, dan mobilitas sosial. Kondisi demografi mencerminkan jumlah penduduk, kepadatan penduduk tiap-tiap kecamatan, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk menurut umur, dan angka ketergantungan antara penduduk berusia produktif dengan penduduk usia non produktif (*dependency ratio*).

Berikut ini adalah kondisi demografi di Kabupaten Kulon Progo:

a. Jumlah dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 berjumlah 388.869 jiwa yang menempati daerah di 12 kecamatan yang ada (Kulon Progo dalam angka, 2012: 64). Jumlah dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2010

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Temon	24.471	674
2.	Wates	43.995	1.375
3.	Panjatan	33.397	749
4.	Galur	29.120	885
5.	Lendah	36.447	1.024
6.	Sentolo	44.525	846
7.	Pengasih	45.175	733
8.	Kokap	31.124	422
9.	Girimulyo	21.893	399
10.	Nanggulan	27.139	688
11.	Kalibawang	26.802	506
12.	Samigaluh	24.681	356
Jumlah		388.869	663

Sumber: BPS Kab. Kulon Progo (2012: 67)

Berdasarkan tabel 12, Kecamatan Wates memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi dengan jumlah 1.375 jiwa per km² dan Kecamatan Samigaluh sebagai daerah yang terjarang penduduknya. Kecamatan Samigaluh memiliki jumlah kepadatan penduduk sebesar 356 per km² karena Kecamatan Samigaluh merupakan dataran tinggi/perbukitan dengan topografi tinggi dan relief kasar sehingga penduduk yang tinggal disana masih jarang. Penduduk terbanyak umumnya tinggal di daerah perkotaan seperti Kecamatan Wates, Lendah, Galur dan Sentolo, hal tersebut mengindikasikan bahwa kota selalu memiliki daya tarik untuk menjadi pilihan bagi tempat tinggal dan melangsungkan kehidupan karena berbagai kemudahan yang ada di kota.

b. Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin.

Berdasar jenis kelamin, jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo disajikan dalam tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kulon Progo

No.	Jenis kelamin	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase
1.	Laki-laki	190.694	49,04
2.	Perempuan	198.175	50,96
Jumlah		388.869	100

Sumber: BPS Kab. Kulon Progo, diolah (2012: 64).

Perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dinamakan dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*), dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2012: 65). Perbandingan ini menunjukkan besarnya rasio penduduk antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan.

Berdasarkan data diatas, maka angka *sex ratio* di Kabupaten Kulon Progo adalah:

$$\text{sex ratio} = \frac{L}{p} \times 100$$

$$\text{sex ratio} = \frac{190.694}{198.175} \times 100$$

$$\text{sex ratio} = 0,962 \times 100$$

$$\text{sex ratio} = 96,23$$

Berdasarkan angka tersebut dapat diketahui besarnya *sex ratio* penduduk di Kabupaten Kulon Progo adalah 96,23 (96 dengan

pembulatan), artinya dalam setiap 100 penduduk wanita terdapat 96 penduduk laki-laki.

c. Jumlah penduduk menurut umur

Penghitungan angka ketergantungan umur produktif dengan umur nonproduktif (*dependency ratio*) diperlukan penggolongan penduduk menurut umur. Berdasarkan umur, penggolongan jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo, disajikan dalam tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Komposisi penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012

No.	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	0-9	58.543	19,62
2.	10-14	31.148	10,44
3.	15-19	28.440	9,53
4.	20-24	20.744	6,95
5.	25-39	81.096	27,17
6.	40-64	31.172	10,44
7.	>65	47.308	15,85
Jumlah		298.451	100

Sumber: BPS Kab. Kulon Progo, diolah (2012: 70).

Penghitungan angka beban ketergantungan diperoleh dengan melihat angka-angka dalam tabel tersebut. Angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan umur diatas 65 tahun) dengan banyaknya penduduk produktif (umur 15-64 tahun). Besarnya angka beban ketergantungan di Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{penduduk non produktif (0-14)} + (65 \text{ keatas})}{\text{penduduk produktif (15-64)}} \times 100$$

$$DR = \frac{(89.691 + 47.308)}{251.870} \times 100$$

$$DR = 89.709,78$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh angka *dependency ratio* penduduk Kabupaten Kulon Progo adalah sebesar 89.709,78 artinya diantara 100 penduduk non produktif terdapat 89.709,78 penduduk berusia produktif. Angka ini jelas menunjukkan bahwa tenaga kerja produktif sangat mudah diperoleh untuk berbagai macam lapangan kerja. Tersedianya banyak tenaga kerja ini dapat menjadi faktor pendorong kuantitas produksi, baik produksi pertanian, industri, jasa dan perdagangan.

8. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Kulon Progo dapat digambarkan dalam beberapa aspek diantaranya:

a. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Kualitas sumber daya manusia dapat diukur dari seberapa banyak lulusan sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Sebagai kabupaten yang sedang berkembang Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah lulusan perguruan tinggi masih tergolong kecil dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tertinggi ditampilkan pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2008

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Tidak/belum sekolah	85.138	17,44
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	46.236	9,47
3.	SD/Sederajat	126.252	25,87
4.	SLTP/Sederajat	75.837	15,54
5.	SLTA/Sederajat	127.863	26,20
6.	Diploma I/II	3.161	0,65
7.	Diploma III	6.054	1,24
8.	Strata I	16.910	3,46
9.	Strata II	575	0,12
10.	Strata III	45	0,01
Jumlah Total		488.071	100

Sumber: Dinas Dukcapil Kab Kulon Progo, 2009 dalam Bappeda Kab. Kulon Progo, (2010: 29).

Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk di Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar dengan jumlah 126.252 jiwa (25,87%), ditambah dengan penduduk yang tidak sekolah dan tidak tamat sekolah dasar maka berjumlah 52,78%. Jumlah penduduk yang menempuh pendidikan sampai pada tingkat pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi hanya sebesar 31,68%. Dengan demikian sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Kulon Progo masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan rendah.

b. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Penduduk dalam suatu wilayah dapat digolongkan berdasarkan jenis mata pencahariannya. Penggolongan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan wilayah selanjutnya. Adapun komposisi penduduk Kabupaten Kulon Progo menurut mata pencahariannya terdapat pada tabel 16 berikut ini adalah:

Tabel 16. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kabupaten Kulon Progo Usaha Tahun 2012

No.	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian	775.581	23,7
2.	Pertambangan dan Penggalian	32.311	0,99
3.	Industri Pengolahan	491.607	15,02
4.	Listrik, Gas, dan Air	26.947	0,82
5.	Bangunan	191.546	5,85
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	537.815	16,44
7.	Pengangkutan & Komunikasi	354.934	10,85
8.	Keuangan	200.961	6,14
9.	Jasa-Jasa	660.228	20,18
Jumlah		3.271.930	100

Sumber: BPS Kab. Kulon Progo, diolah (2012: 85).

Berdasarkan tabel 16, penduduk Kabupaten Kulon Progo banyak bermata pencapaian sebagai petani, yaitu sebesar 775.581 jiwa. Sekarang tidak hanya sektor pertanian yang menjadi mata pencapaian pokok berbagai sektor lain juga mengalami perkembangan yang pesat, antara lain: Sektor Jasa, Perdagangan dan Industri dalam menopang kehidupan masyarakat Kulon Progo.

c. Pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang berguna untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. PDRB per kapita diperoleh dari hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah dengan jumlah penduduk.

Besarnya pendapatan per kapita penduduk (atas dasar harga konstan tahun 2000) untuk tahun 2007 sebesar Rp 6.951.672,00 menjadi Rp 7.872.179,00 pada tahun 2008, sedangkan pada tahun 2009, 2010, 2012 secara berurutan sebesar Rp 8.450.876,00, Rp

9.120.466,00, Rp 9.910.472,00 juta (BPS Kab. Kulon Progo, 2012: 45-46).

B. Analisis Hasil

Unit analisis penelitian ini adalah tingkat kecamatan. Kabupaten Kulon Progo mempunyai 12 kecamatan, pembagian wilayah seperti yang telah dijelaskan di atas berdasarkan topografinya. Kabupaten Kulon Progo dibagi 3 bagian yaitu bagian utara (Sub-SWP I) yang meliputi Kecamatan Nanggulan, Samigaluh, Kalibawang dan Girimulyo, sedangkan bagian tengah (Sub-SWP II) meliputi Kecamatan Sentolo, Pengasih, dan Kokap selanjutnya adalah bagian Selatan (Sub-SWP III) terdiri dari lima kecamatan, adalah Kecamatan Wates, Lendah, Galur, Panjatan dan Temon. Analisis hasil ini meliputi potensi penduduk, interaksi wilayah dan IDSW adalah sebagai berikut:

1. Potensi Penduduk

Jarak dan besarnya jumlah penduduk akan mempengaruhi tinggi rendahnya nilai potensi penduduknya. Semakin besar jumlah penduduk dan semakin dekat jarak antar kecamatan, dapat dipastikan akan memiliki nilai potensi penduduk yang besar pula. Analisis yang telah dilakukan dapat dijelaskan menurut Sub-Satuan Wilayah Pengembang (Sub-SWP) dari pembagian berdasarkan topografi Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

a. Bagian Utara (Sub-SWP I)

Wilayah yang merupakan bagian utara Kabupaten Kulon Progo meliputi Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan

Samigaluh. Kecamatan Nanggulan sebagai pusat pengembangan karena kecamatan ini paling dekat dengan Ibukota Kulon Progo yaitu Kecamatan Wates. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kulon Progo tahun (2012-2032: 51), Kecamatan Nanggulan akan menjadi Kawasan Minapolitan dengan luas kurang lebih 7.160 hektar sebagai pusat perikanan budidaya.

Tabel 17. Nilai Potensi Penduduk pada Sub-SWP I

No.	Bagian	Kecamatan	Potensi Penduduk	Persentase Potensi Penduduk
1.	Utara	Girimulyo	862,72	55,07
2.		Nanggulan	1.566,52	100
3.		Kalibawang	473,55	30,23
4.		Samigaluh	544,27	63,09

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Penghitungan menggunakan analisis spasial untuk menentukan besarnya potensi penduduk yang disajikan pada tabel 17 menunjukkan bahwa pada Sub-SWP I memiliki nilai tertinggi pada Kecamatan Nanggulan dengan persentase 100% dan nilai potensi 1.566,52. Selain Kecamatan Nanggulan terdapat dua Kecamatan lagi yang memiliki potensi yang hampir sama yaitu Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Girimulyo dengan persentase perhitungan potensi penduduk 55,07% dan 63,09%. Bagian utara Kabupaten Kulon Progo ini memiliki potensi yang sangat besar terutama pada bidang pertanian dan pariwisata hal ini di dukung dengan tanah yang subur dan memiliki pemandangan yang elok/indah.

b. Bagian Tengah (Sub-SWP II)

Bagian tengah hanya terdapat tiga kecamatan yang akan dikembangkan yang meliputi Kecamatan Pengasih, Kecamatan Sentolo, dan Kecamatan Kokap. Wilayah yang berperan sebagai pusat pengembangan di bagian tengah ialah Kecamatan Pengasih. Sebagai wilayah yang memiliki potensi penduduk terbesar, Kecamatan Pengasih memiliki nilai potensi sebesar 2.045,53 sedangkan Kecamatan Sentolo sebesar 1.904,08 dan Kecamatan Kokap sebesar 1.088,14. Analisis untuk menentukan wilayah prioritas pengembangan Sub-SWP II ini dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Nilai Potensi Penduduk pada Sub-SWP II

No.	Bagian	Kecamatan	Potensi Penduduk	Persentase Potensi Penduduk
1.	Tengah	Sentolo	1.904,08	93,09
2.		Pengasih	2.045,53	100
3.		Kokap	1.088,14	53,20

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Berdasarkan tabel 18 yang disajikan di atas, dapat diidentifikasi persentase perhitungan potensi penduduk antara Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Sentolo tidak terlampau besar hanya 6,91%, dengan demikian wilayah yang berpeluang untuk berkembang lainnya berada pada urutan kedua nilai potensi penduduknya yaitu Kecamatan Sentolo. Kecamatan Pengasih akan menjadi kawasan lindung berupa kawasan cagar budaya dan/atau ilmu pengetahuan yang berupa pusat transit dan penyelamatan satwa liar (Rencana Alokasi Pemanfaatan Ruang, Bappeda Kab. Kulon Progo 2011: 18).

c. Bagian Selatan (Sub-SWP III)

Meliputi Kecamatan Wates sebagai ibukota Kabupaten, pusat pemerintahan daerah. Wilayah ini didukung oleh empat kecamatan yang berada disekitar Kecamatan Wates yaitu Kecamatan Lendah, Galur, Temon dan Panjatan. Nilai potensi penduduk Kecamatan Lendah sebesar 44.410,33 merupakan nilai tertinggi dibandingkan nilai potensi Penduduk Kecamatan Temon yang hanya mencapai 2.119,95. Dalam kenyataannya bukan Kecamatan Wates yang memiliki potensi penduduk tertinggi jika dilihat dari jarak terdekat, akan tetapi Kecamatan Lendah dan Kecamatan Galur dengan jarak dua km sehingga kedua kecamatan ini berada di peringkat satu dan dua. Dengan demikian pedoman dalam pengembangan wilayah dapat ditunjukkan pada wilayah di Kecamatan Lendah dengan keunggulan bidang industri batik dan wisata bendungan sapon (lihat gambar 3).



Gambar 3. Taman Bendung Sapon, Desa Wisata Sidorejo, Lendah.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel 19 yang menunjukkan nilai potensi penduduk pada Sub-SWP III.

Tabel 19. Nilai Potensi Penduduk pada Sub-SWP III

No.	Bagian	Kecamatan	Potensi Penduduk	Persentase Potensi Penduduk
1.	Selatan	Wates	13.776,35	31,02
2.		Temon	2.119,95	4,77
3.		Panjatan	12.128,75	27,31
4.		Galur	39.109,66	88,06
5.		Lendah	44.410,43	100

Sumber: Hasil Analisis, 2013

2. Interaksi Wilayah

Interaksi wilayah merupakan hubungan yang terjadi antar penduduk di suatu wilayah tertentu dengan wilayah lainnya, baik yang berada dekat disekitar wilayah itu maupun berada jauh dengan wilayah itu. Interaksi dalam penelitian ini ialah hubungan timbal balik antar dua kecamatan atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan dan permasalahan baru. Untuk menggambarkan besar kecilnya interaksi yang terjadi antar wilayah dapat disampaikan melalui angka sebagai nilai interaksi.

Faktor jumlah penduduk dan jarak antar wilayah masih menjadi penentu besarnya nilai interaksi yang terjadi. Untuk Kabupaten Kulon Progo, nilai interaksi yang disampaikan ini didasarkan pada pembagian wilayah berdasarkan topografi Kabupaten Kulon Progo dengan kenyataan bahwa kondisi jalur transportasi dalam keadaan yang sama. Data tahun 2011 menunjukkan bahwa kondisi jalan di Kabupaten Kulon Progo meliputi jalan kabupaten, jalan provinsi, dan jalan nasional ditunjukkan dalam tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Panjang jalan menurut kondisi jalan di Kabupaten Kulon Progo (km) tahun 2011

No	Kondisi Jalan	Panjang Jalan	Persentase
1.	Baik	434.580	45,71
2.	Sedang	369.350	38,85
3.	Rusak	104.145	10,95
4.	Rusak Berat	42.675	4,49
Jumlah		950.750	100

Sumber: BPS Kab. Kulon Progo diolah, 2013.

Data yang disajikan dalam tabel 20 menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi jalan masih baik dan hanya 10,95 % saja jalan dalam kondisi rusak dan 4,49 jalan rusak berat. Dengan kondisi yang demikian, maka dapat dihitung interaksi yang terjadi dalam masing-masing Sub-SWP.

a. Bagian Utara (Sub-SWP I)

Pada Sub-SWP ini nilai interaksi terbesar berada pada interaksi antara Kecamatan Nanggulan dengan Kecamatan Girimulyo disebelah utaranya (lihat tabel 21). Nilai interaksi ini terbesar karena jarak antara Kecamatan Nanggulan dengan Kecamatan Girimulyo cukup dekat. Jarak antar kedua daerah wilayah kecamatan itu hanya 12 km dibandingkan jarak antar kecamatan lainnya di bagian utara Kabupaten Kulon Progo. Untuk pengembangan wilayah dimasa akan datang, Sub-SWP ini sebaiknya dikembangkan pada jalur antara Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo. Lokasi tersebut dipilih karena besarnya penduduk kedua kecamatan dapat menjadi daya tarik bagi sektor perekonomian untuk dapat berkembang dengan baik, tentunya didukung juga oleh penyediaan fasilitas umum yang memadai. Fasilitas umum berupa terminal penumpang tipe C berada di Kecamatan

Nanggulan dan Girimulyo (RTRW Kabupaten Kulon Progo tahun 2012-2032: 51).

Penyediaan fasilitas pelayanan umum yang memadai pada jalur antara Nanggulan dengan Girimulyo akan mendorong aktivitas ekonomi dan sosial yang lebih berkembang. Interaksi antara penduduk di kedua wilayah berpeluang lebih besar dengan mudahnya penduduk mengakses berbagai informasi maupun pelayanan umum, seperti: pelayanan pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan perbankan. Nilai interaksi wilayah pada Sub-SWP I ditunjukkan pada tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Nilai Interaksi Wilayah Bagian Utara (Sub-SWP I)

No.	Bagian	Interaksi Wilayah	Nilai	Skor Prioritas
1.	Utara	Nanggulan-Girimulyo	4.126.070,3	1
2.		Nanggulan-Kalibawang	3.232.797,7	2
3.		Nanggulan-Samigaluh	2.317.708,2	3
4.		Girimulyo-Kalibawang	804.905,6	5
5.		Girimulyo-Samigaluh	642.498,3	6
6.		Kalibawang-Samigaluh	2.041.667,2	4

Sumber: Hasil Analisis, 2013

b. Bagian Tengah (Sub-SWP II)

Sub Satuan Wilayah Pengembang ini memiliki nilai interaksi terbesar antara Kecamatan Sentolo dengan Kecamatan Pengasih (lihat tabel 22). Adapun nilai interaksi yang telah dihitung dapat dijelaskan pada tabel 22 berikut:

Tabel 22. Nilai Interaksi Wilayah Bagian Tengah (Sub-SWP II)

No.	Bagian	Interaksi Wilayah	Nilai	Skor Prioritas
1.	Tengah	Pengasih-Sentolo	16.623.279,96	1
2.		Pengasih-Kokap	8.319.684,6	2
3.		Sentolo-Kokap	2.619.652,4	3

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Kecamatan Pengasih berada di sebelah barat dari Kecamatan Sentolo. Kecamatan Sentolo dilalui oleh jalur transportasi darat yang ramai, yaitu jalan yang secara administrasi berstatus jalan nasional. Jalan nasional yang melintasi wilayah Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Pengasih menghubungkan kedua kecamatan ini dengan Wates sebagai ibukota kabupaten. Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Pengasih memiliki potensi yang sama untuk berkembang, oleh sebab itu fasilitas pelayanan umum sangat cocok jika ditempatkan pada jalur yang menghubungkan antara Kedua kecamatan tersebut. Secara ekonomis, kedua wilayah ini sangat strategis karena berada pada jalur perhubungan darat yang dilalui oleh jalan nasional dan lintasan kereta api (lihat gambar 4).



Gambar 4. Stasiun Sentolo

Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Kokap dihubungkan oleh jalan kabupaten yang melintas dari timur hingga ke barat. Kedua Kecamatan ini berada di bagian barat wilayah Kabupaten Kulon Progo. Interaksi terkecil pada Sub-SWP II ini adalah diantara Kecamatan Sentolo dengan Kecamatan Kokap, karena jarak yang jauh antara kedua kecamatan tersebut yaitu 23 km.

c. Bagian Selatan (Sub-SWP III)

Interaksi Kecamatan Lendah dan Kecamatan Galur mempunyai nilai interaksi yang tinggi dengan 265.334.160 karena selain jumlah penduduk yang besar, faktor yang paling dominan adalah jarak antara kedua kecamatan ini hanya 2 km. Berdasarkan RTRW Kabupaten Kulon Progo tahun (2012-2032: 60) penetapan kawasan strategis ekonomi berada di Kecamatan Galur dan Kecamatan Lendah. Peringkat

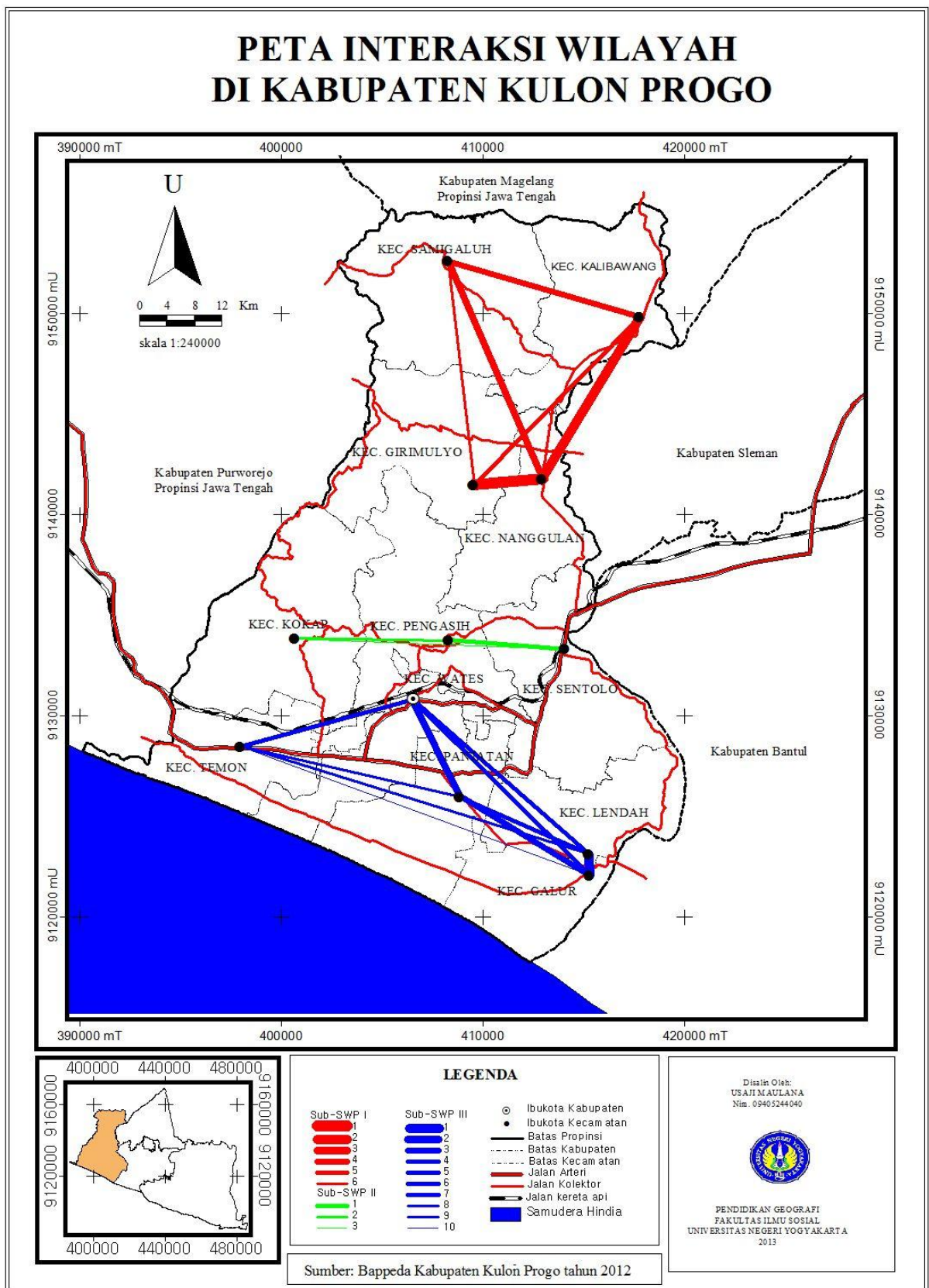
terakhir dengan nilai interaksi terendah adalah Kecamatan Galur dan Kecamatan Temon dengan nilai 1.478.413,9 dengan jarak 22 km.

Nilai interaksi wilayah di bagian selatan, akan dengan mudah ketika adanya terminal maupun stasiun, dari yang rendah antar wilayah bagian selatan atau dengan wilayah yang lain. Banyaknya fasilitas umum seperti terminal penumpang tipe A berada di Kecamatan Wates; terminal penumpang tipe C berada di Kecamatan Temon, Galur, dan Lendah (RTRW Kabupaten Kulon Progo tahun 2012-2032: 51).

Tabel 23. Nilai Interaksi Wilayah Bagian Selatan (Sub-SWP III)

No	Bagian	Interaksi Wilayah	Nilai	Skor prioritas
1.	Selatan	Wates-Panjatan	183.662.626,9	2
2.		Wates-Galur	8.896.766,7	6
3.		Wates-Lendah	8.181.049,8	7
4.		Wates-Temon	13.291.378	5
5.		Panjatan-Galur	15.195.635	3
6.		Panjatan-Lendah	15.027.413	4
7.		Panjatan-Temon	4.169.683,6	8
8.		Galur-Temon	1.478.413,9	10
9.		Galur-Lendah	265.334.160	1
10.		Lendah-Temon	1.686.001	9

Sumber: Hasil Analisis, 2013



Gambar 5. Peta Interaksi Wilayah Antar Kecamatan
di Kabupaten Kulon Progo

Tabel 24. Nilai Interaksi Wilayah Seluruh Kecamatan di Kulon Progo

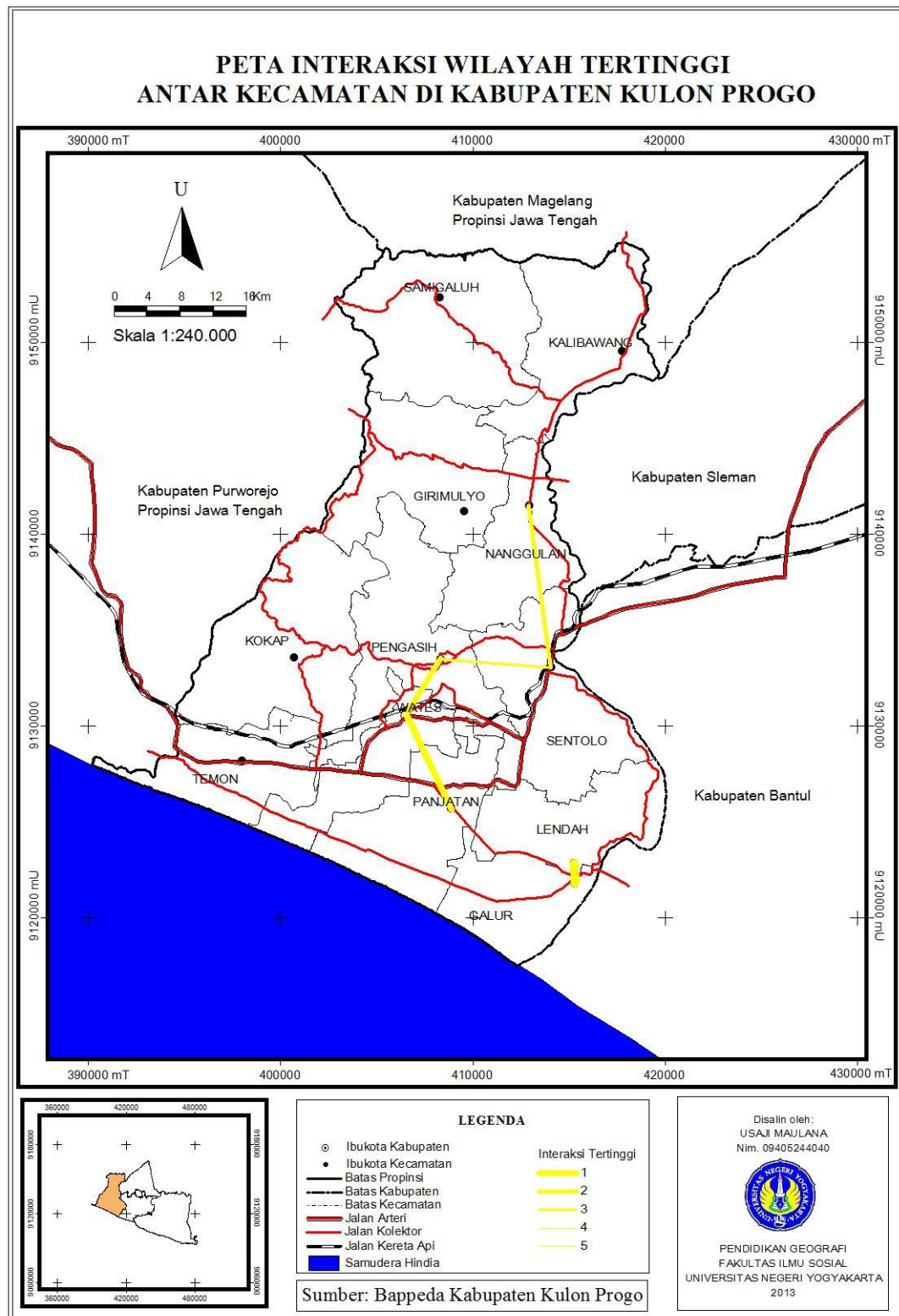
(Sumber: Hasil Analisis, 2013)

No.	Interaksi Wilayah	Jarak	Nilai	Rank	No.	Interaksi Wilayah	Jarak	Nilai	rank	No.	Interaksi Wilayah	Jarak	Nilai	rank
1.	Nanggulan-Girimulyo	12	4.126.070,30	24	23.	Kalibawang-Pengasih	34	1.047.387,85	45	45.	Pengasih-Temon	13	6.541.286,54	17
2.	Nanggulan-Kalibawang	15	3.232.797,70	27	24.	Kalibawang-Sentolo	23	2.255.877,22	31	46.	Sentolo-Kokap	23	2.619.652,40	28
3.	Nanggulan-Samigaluh	17	2.317.708,20	29	25.	Kalibawang-Kokap	19	2.310.763,01	30	47.	Sentolo-Wates	18	6.045.917,82	19
4.	Nanggulan-Pengasih	19	3.396.133,86	26	26.	Kalibawang-Wates	41	701.459,84	51	48.	Sentolo-Panjatan	17	5.145.333,65	21
5.	Nanggulan-Sentolo	8	18.880.687,11	4	27.	Kalibawang-Panjatan	43	484.102,97	60	49.	Sentolo-Galur	16	5.064.718,75	22
6.	Nanggulan-Kokap	31	878.953,42	46	28.	Kalibawang-Galur	39	513.132,31	59	50.	Sentolo-Lendah	15	7.212.456,33	15
7.	Nanggulan-Wates	26	1.766.243,05	36	29.	Kalibawang-Lendah	38	676.490,65	53	51.	Sentolo-Temon	24	1.891.616,80	34
8.	Nanggulan-Panjatan	28	1.156.072,94	44	30.	Kalibawang-Temon	46	309.958,29	65	52.	Kokap-Wates	10	13.693.003,80	9
9.	Nanggulan-Galur	24	1.372.027,22	41	31.	Samigaluh-Pengasih	36	860.311,86	47	53.	Kokap-Panjatan	14	5.303.307,29	20
10.	Nanggulan-Lendah	23	1.869.820,67	35	32.	Samigaluh-Sentolo	25	1.758.274,44	37	54.	Kokap-Galur	27	1.243.252,24	42
11.	Nanggulan-Temon	31	691.070,21	52	33.	Samigaluh-Kokap	49	319.938,13	64	55.	Kokap-Lendah	28	1.446.908,71	40
12.	Girimulyo-Kalibawang	27	804.905,60	49	34.	Samigaluh-Wates	44	560.868,08	57	56.	Kokap-Temon	10	7.616.354,04	14
13.	Girimulyo-Samigaluh	29	642.498,30	55	35.	Samigaluh-Panjatan	46	389.542,23	63	57.	Wates-Panjatan	4	183.662.626,90	2
14.	Girimulyo-Pengasih	22	2.043.422,06	32	36.	Samigaluh-Galur	41	427.549,51	62	58.	Wates-Galur	12	8.896.766,70	11
15.	Girimulyo-Sentolo	12	6.769.346,01	16	37.	Samigaluh-Lendah	40	562.217,75	56	59.	Wates-Lendah	14	8.181.049,80	13
16.	Girimulyo-Kokap	35	556.243,05	58	38.	Samigaluh-Temon	49	251.548,83	66	60.	Wates-Temon	9	13.291.378,00	10
17.	Girimulyo-Wates	38	667.023,92	54	39.	Pengasih-Sentolo	11	16.623.279,96	5	61.	Panjatan-Galur	8	15.195.635,00	6
18.	Girimulyo-Panjatan	32	714.023,95	50	40.	Pengasih-Kokap	13	8.319.684,60	12	62.	Panjatan-Lendah	9	15.027.413,00	8
19.	Girimulyo-Galur	28	813.168,57	48	41.	Pengasih-Wates	8	31.054.283,20	3	63.	Panjatan-Temon	14	4.169.683,60	23
20.	Girimulyo-Lendah	26	1.180.375,99	43	42.	Pengasih-Panjatan	10	15.087.094,75	7	64.	Galur-Temon	22	1.478.413,90	39
21.	Girimulyo-Temon	35	437.341,72	61	43.	Pengasih-Galur	18	4.060.172,84	25	65.	Galur-Lendah	2	265.334.160,00	1
22.	Kalibawang-Samigaluh	18	2.041.667,20	33	44.	Pengasih-Lendah	16	6.431.614,16	18	66.	Lendah-Temon	23	1.686.001,00	38

Berdasarkan tabel 24 menunjukkan nilai interaksi wilayah dari seluruh kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Penghitungan dan analisis interaksi wilayah sebelumnya telah dilakukan berdasarkan pembagian Sub-SWP (utara, tengah dan selatan) dan diperoleh nilai interaksi per Sub-SWP. Analisis interaksi seluruh kecamatan sebagai alternatif untuk mengetahui potensi interaksi wilayah tertinggi lainnya.

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini diambil lima interaksi wilayah tertinggi dan lima interaksi wilayah terendah. Hasilnya nilai interaksi wilayah tertinggi berada diantara Kecamatan Galur dengan Lendah (lihat tabel 24) dengan jarak hanya dua km. Secara berurutan peringkat kedua sampai lima yaitu Kecamatan Wates-Panjatan, Pengasih-Wates, Nanggulan-Sentolo, dan Pengasih-Sentolo. Nilai interaksi wilayah yang terendah diurutkan dari nilai terendah, yaitu Kecamatan Kalibawang-Temon, Samigaluh-Kokap, Samigaluh-Panjatan, Samigaluh-Galur dan Samigaluh-Temon.

Nilai interaksi wilayah terbesar, karena jarak antara kecamatan relatif dekat dan jumlah penduduk yang banyak. Nilai interaksi wilayah terendah karena jarak yang jauh dan jumlah penduduk yang sedikit. Contoh dari interaksi wilayah terendah pada interaksi wilayah antara kecamatan yang berada di bagian utara dengan kecamatan yang berada di bagian selatan.



Gambar 6. Peta Interaksi Wilayah Tertinggi Antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

3. Pengukuran dan Analisis Daya Saing Antar Kecamatan

Pengukuran dan Analisis IDSW dibagi menjadi dua yaitu IDSW Kecamatan Menurut Pilar dan IDSW Kecamatan Keseluruhan Pilar. Mengingat ketersediaan data yang ada, variabel/indikator pengukur yang digunakan pada keseluruhan pilar berbeda antar masing-masing pilar. Hasil pengukuran dan analisis IDSW sebagai berikut:

A. IDSW Kecamatan Menurut Pilar

Pada bagian ini akan dibahas pengukuran dan analisis IDSW di Kabupaten Kulon Progo pada tingkat kecamatan. Sama seperti analisis keruangan (potensi penduduk dan interaksi wilayah), analisis IDSW juga menggunakan unit analisis seluruh kecamatan yang terdiri dari 12 kecamatan yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian utara, tengah dan selatan. IDSW diukur menggunakan delapan pilar seperti yang telah diuraikan pada bagian metodologi, terdiri atas 25 variabel/indikator pengukur. Berikut pengukuran dan analisis IDSW Kecamatan menurut pilar:

1) Bagian Utara (Sub-SWP I)

Perhitungan menggunakan analisis IDSW dalam menentukan daya saing antar kecamatan dengan delapan pilar penyusunnya yang disajikan pada tabel 25 dan 26 sebagai berikut:

Tabel 25. Nilai Sub Skor (S.S) dan Peringkat DSW Menurut Pilar (Utara I)

Wilayah		Pilar							
		Makro Ekonomi		Infrastruktur		Kesehatan		Pendidikan	
		<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>
1.	Girimulyo	4,64	4	3,42	3	1,30	4	2,82	3
2.	Nanggulan	7,00	1	3,46	2	4,62	1	3,79	2
3.	Kalibawang	6,50	2	3,21	4	2,74	3	2,64	4
4.	Samigaluh	5,89	3	5,57	1	3,60	2	4,50	1

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan bahwa yang memiliki daya saing tertinggi pada Pilar Makroekonomi dan Pilar Kesehatan adalah Kecamatan Nanggulan dengan masing-masing *Sub Skor* 7 dan 4,62. Pada Pilar Makroekonomi variabelnya yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Pertumbuhan PDRB Sektor Primer. Kecamatan Nanggulan sebagai pusat perikanan budidaya yang diarahkan sebagai Kawasan Minapolitan (RTRW Kab. Kulon Progo No. 1, 2012: 61) yang akan memberikan dampak pada pendapatan masyarakat dan Pertumbuhan PDRB Kabupaten.

Variabel jumlah dokter per 1000 penduduk, jumlah poliklinik/balai pengobatan per 1000 penduduk, dan jumlah tempat praktek dokter/bidan per 1000 penduduk termasuk dalam Pilar Kesehatan. Kecamatan Nanggulan memiliki keunggulan pada Pilar Kesehatan dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang berada di bagian utara Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah dokter yang banyak terutama di RSUD PKU Nanggulan dan Puskesmas

Nanggulan, serta didukung oleh poliklinik/balai pengobatan dan tempat praktek dokter/bidan yang seperti praktek dokter gigi dan bidan yang memadai (lihat gambar 7).



Gambar 7. RS PKU Muhammadiyah Nanggulan

Berdasarkan tabel 25 dapat dilihat pada Pilar Infrastruktur dan Pilar Pendidikan nilai tertinggi pada Kecamatan Samigaluh. Pilar Infrastruktur mengkaji variabel: rasio sekolah per 1000 murid SD/ sederajat, rasio sekolah per 1000 murid SMP/ sederajat, rasio sekolah per 1000 murid SMA/ sederajat, dan jumlah puskesmas/ puskesmas pembantu per 1000 penduduk dari perhitungan variabel itu menunjukkan bahwa dengan jumlah sekolah yang cukup untuk menampung siswa yang hanya sedikit baik SD, SMP dan SMA/ Sederajat. Untuk jumlah puskesmas/ pukesmas

pembantu Kecamatan Samigaluh memiliki jumlah terbanyak dibandingkan kecamatan lain di bagian utara sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang sakit di Kecamatan Samigaluh dan sekitarnya.

Pilar Pendidikan, terdiri dari 5 variabel yaitu, persentase penduduk 15 tahun ke atas yang melek huruf, persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tamat pendidikan diploma keatas, rasio guru per 100 murid SD/ sederajat, rasio guru per 100 murid SMP/ sederajat, rasio guru per 100 murid SMA/ sederajat. Dominasi Kecamatan Nanggulan pada variabel persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tamat pendidikan diploma keatas dan rasio guru per 100 murid SMP/ sederajat, dimungkinkan karena jarak yang dekat dengan Kabupaten Sleman penduduk banyak bersekolah/berkuliah disana.

Tabel 26. Nilai Sub Skor (S.S) dan Peringkat DSW Menurut Pilar (Utara II)

Wilayah		Pilar							
		Ketenagakerjaan		Ukuran Pasar		Ketersediaan Teknologi		Kemudahan Berusaha	
		<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>
1.	Girimulyo	4,00	1	1,77	4	1,44	2	3,95	4
2.	Nanggulan	3,74	3	3,60	1	4,63	1	4,69	2
3.	Kalibawang	3,30	4	2,40	2	0,85	4	4,89	1
4.	Samigaluh	3,95	2	2,14	3	1,11	3	4,13	3

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Pembahasan berikutnya pada Pilar Ketenagakerjaan peringkat tertinggi adalah Kecamatan Girimulyo dengan nilai *Sub-Skor* 4. Berdasarkan kajian literatur dan ketersediaan data, persentase

penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja dan rasio ketergantungan penduduk usia produktif dengan penduduk tidak produktif. Penduduk Kecamatan Girimulyo banyak yang bekerja di sektor industri pengolahan pangan, terutama pada sekitar 15 tahun ke atas atau usia produktif (lihat tabel 26).

Pada Pilar Ukuran Pasar dan Pilar Ketersediaan Teknologi peringkat tertinggi diduduki oleh Kecamatan Nanggulan dan peringkat terbawah Kecamatan Kalibawang. Pada Pilar Ukuran Pasar, terdiri dari variabel: PDRB per kapita, jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk. Keunggulan dari Kecamatan Nanggulan terlihat pada sektor primer yaitu pada bidang pertanian. Hal tersebut didukung dengan jumlah penduduk terbanyak di bagian utara Kabupaten Kulon Progo. Pilar Ketersediaan Teknologi, terdiri dari variabel persentase rumah tangga mengakses internet selama sebulan yang lalu dan persentase rumah tangga mempunyai telepon selular. Keunggulan pada pilar Ketersediaan Teknologi karena Kecamatan Nanggulan berdekatan dengan Kabupaten Sleman yang didukung oleh kemudahan aksesibilitas. Sehingga teknologi lebih mudah masuk seperti warung internet (warnet) dan penduduk yang menggunakan telepon seluler terbanyak terutama di bagian utara Kabupaten Kulon Progo.

Pilar ke delapan atau yang terakhir yaitu Pilar Kemudahan Berusaha di Kecamatan Kalibawang. Variabel Pilar Kemudahan

Berusaha adalah persentase rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan rumah, persentase rumah tangga yang memiliki lantai rumah sebagian besar bukan dari tanah, persentase rumah tangga yang memiliki dinding tembok dan luas wilayah per 1000 penduduk. Keunggulan dari Kecamatan Kalibawang terlihat pada persentase rumah tangga yang memiliki dinding tembok dengan persentase 78,98% karena Kecamatan Kalibawang sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yaitu Perkotaan Dekso dengan fungsi pelayanan kawasan pertanian, perkebunan, dan agropolitan (RTRW Kab. Kulon Progo No.1, 2012: 19).

2) Bagian Tengah (Sub-SWP II)

Wilayah yang memiliki daya saing tinggi pada Pilar Makroekonomi, Infrastruktur dan Pendidikan adalah Kecamatan Kokap dengan nilai *Sub-Skor* sebesar (3,22), (5,64), (4,39) pada masing-masing pilar. Secara berurutan Kecamatan Sentolo menduduki peringkat kedua pada Pilar Makroekonomi dan Pilar Infrastruktur. Untuk Kecamatan Pengasih menduduki peringkat kedua pada Pilar Kesehatan dan Pilar Pendidikan, kemudian menduduki peringkat ketiga pada Pilar Makroekonomi dan Pilar Infrastruktur.

Kecamatan Sentolo pada Pilar Kesehatan *sub-skor* sebesar 2,27 dengan menduduki peringkat pertama. Didukung oleh sarana kesehatan yang baik, dengan jumlah dokter yang cukup, serta banyak

poliklinik/balai pengobatan dan tempat praktek dokter/bidan (lihat gambar 8).



Gambar 8. Tempat Praktek Dokter Umum Dr. Sudarsono

Analisis untuk menentukan wilayah prioritas pengembangan berdasarkan daya saing ini dapat dilihat pada tabel 27 berikut ini:

Tabel 27. Nilai Sub Skor (S.S) dan Peringkat DSW Menurut Pilar (Tengah I)

Wilayah		Pilar							
		Makro Ekonomi		Infrastruktur		Kesehatan		Pendidikan	
		<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>
1.	Sentolo	1,11	2	1,88	2	2,27	1	2,69	3
2.	Pengasih	1,00	3	1,58	3	1,98	2	2,96	2
3.	Kokap	3,22	1	5,64	1	1,32	3	4,39	1

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Masing-masing Pilar Ukuran Pasar, Ketersediaan Teknologi dan Kemudahan Berusaha nilai tertinggi adalah di Kecamatan

Pengasih. Dipengaruhi oleh PDRB per kapita terutama pada sektor jasa mempunyai nilai yang tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Selanjutnya rumah tangga mengakses internet dan penggunaan telepon seluler presentase tertinggi pada Kecamatan Pengasih. Selain itu, Kecamatan Pengasih dengan kesejahteraan yang cukup tinggi dengan indikator rumah tangga banyak menggunakan listrik, lantai rumah bukan dari tanah dan sebagian besar rumah telah memiliki dinding tembok.

Kecamatan Sentolo berada diperingkat tertinggi pada Pilar Ketenagakerjaan karena Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam arah dan tujuan pembangunan, akan menempatkan sektor industri dan pergudangan sebagai andalan. Dengan adanya kebijakan antara Pemkab Kulon Progo, Pemerintah Provinsi DIY dan Pemerintah Pusat dalam rencana pembangunan Kawasan Industri Sentolo dan Kawasan Industri Baja akan mempercepat dalam realisasi tata ruang di Kecamatan Sentolo. Selanjutnya dijadikan tempat untuk menanamkan modal pada sektor pergudangan (*Dry Port*) yang ramah lingkungan dengan aksesibilitas jalur kereta api dan jalan nasional koridor jawa bagian selatan. Sehingga, akan berdampak pada perekrutan tenaga kerja terbanyak pada sektor industri (<http://kpm.kulonprogokab.go.id>). Sedangkan, Kecamatan Kokap berada diperingkat terakhir pada semua pilar tersebut.

Tabel 28. Nilai Sub Skor (S.S) dan Peringkat DSW Menurut Pilar (Tengah II)

Wilayah		Pilar							
		Ketenagakerjaan		Ukuran Pasar		Ketersediaan Teknologi		Kemudahan Berusaha	
		<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>
1.	Sentolo	6,96	1	5,61	2	5,45	2	3,98	2
2.	Pengasih	4,75	2	5,77	1	6,33	1	4,35	1
3.	Kokap	4,15	3	2,19	3	2,91	3	2,38	3

Sumber: Hasil Analisis, 2013

3) Bagian Selatan (Sub-SWP III)

Metode penelitian ini diukur dengan *Indeks komposit* yang digunakan untuk melihat tingkat daya saing antar kecamatan di bagian selatan Kabupaten Kulon Progo dimulai dari peringkat 1 sampai 5. Berdasarkan tabel 27 terlihat bahwa pada Pilar Makro ekonomi tertinggi adalah Kecamatan Temon karena pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan Pertumbuhan PDRB sektor primer meningkat terutama pada sektor pertanian, yaitu pertanian padi, cabe, bawang, semangka, melon dan lain-lain.

Pilar Infrastruktur dan Pendidikan, Kecamatan Galur menduduki peringkat pertama karena jumlah sarana infrastruktur terpenuhi baik SD, SMP, SMA dan puskesmas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena tempat yang cukup jauh dari kota, maka penduduk disana termotivasi untuk menjadi lebih sejahtera, ini terlihat dari banyaknya penduduk yang melanjutkan pendidikan diploma keatas, selanjutnya rasio guru per 100 murid SD, SMP dan

SMA cukup memadai, karena jumlah guru sesuai dengan jumlah siswa.

Pilar Kesehatan sub skor tertinggi adalah Kecamatan Wates, karena fasilitas kesehatan di Kecamatan Wates sangat unggul dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Wates memiliki fasilitas kesehatan memadai seperti Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) sehingga kesehatan penduduk Kecamatan Wates dan Penduduk Kulon Progo terjamin (lihat gambar 9).



Gambar 9. RSUD Wates

Tabel 29. Nilai Sub Skor (S.S) dan Peringkat DSW Menurut Pilar (Selatan I)

Wilayah		Pilar							
		Makro Ekonomi		Infrastruktur		Kesehatan		Pendidikan	
		<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>
1.	Temon	6,69	1	2,92	2	5,33	2	3,84	3
2.	Wates	4,72	2	1,45	5	7,87	1	3,89	2
3.	Panjatan	3,53	4	2,47	3	2,20	5	2,50	4
4.	Galur	3,81	3	3,48	1	4,34	3	4,56	1
5.	Lendah	1,67	5	2,22	4	3,28	4	2,42	5

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Tabel 30. Nilai Sub Skor (S.S) dan Peringkat DSW Menurut Pilar (Selatan II)

Wilayah		Pilar							
		Ketenagakerjaan		Ukuran Pasar		Ketersediaan Teknologi		Kemudahan Berusaha	
		<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>	<i>S. S</i>	<i>Rank</i>	<i>S.S</i>	<i>Rank</i>
1.	Temon	1,66	5	3,79	4	5,44	2	5,74	1
2.	Wates	4,69	1	6,95	1	6,59	1	5,11	2
3.	Panjatan	3,05	3	4,41	2	4,29	5	4,49	4
4.	Galur	3,05	4	3,63	5	5,08	3	4,86	3
5.	Lendah	4,38	2	4,26	3	4,53	4	4,18	5

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Kecamatan Wates memiliki tingkat daya saing yang relatif lebih besar dibandingkan 4 kecamatan lainnya dilihat dari *indeks komposit* Pilar Ketenagakerjaan, Ukuran Pasar dan Ketersediaan Teknologi. Sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWp) dalam (RTRW Kab. Kulon Progo No.1, 2012: 19) Kecamatan Wates memiliki potensi dibidang ketenagakerjaan dengan banyaknya kantor pemerintah yang berpusat di ibukota Kabupaten, pertokoan, dan sumber penghidupan lain yang menyerap tenaga kerja. PDRB

per kapita Kecamatan Wates juga tinggi didominasi pada sektor perdagangan dan jasa. Selanjutnya, Pilar Ketersediaan Teknologi sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Wates menjadi aksesibilitas teknologi terutama internet dan telepon seluler. Kecamatan Wates pada Pilar Kemudahan Berusaha menduduki peringkat kedua di bawah Kecamatan Temon, karena terdapat ketimpangan mencolok pada luas wilayah per 1000 penduduk Kecamatan Temon yang lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Wates.

B. IDSW Kecamatan Keseluruhan Pilar

IDSW kecamatan menurut keseluruhan pilar penyusun IDSW ternyata hasilnya tidak berbeda dalam hal peringkat daerah dengan nilai IDSW secara kelompok pilar. Indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing pilar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo yaitu: Pilar Kondisi Makroekonomi, Infrastruktur, Kesehatan dan Pendidikan sebagai Pilar Dasar, Sedangkan untuk Pilar Efisiensi adalah Pilar Ketenaga kerjaan dan Pilar Ukuran Pasar, berikutnya pilar terakhir adalah Pilar Inovasi yang berupa Pilar Ketersediaan Teknologi dan Pilar Kemudahan Berusaha. Penentuan WPP dengan analisis daya saing dibagi menjadi tiga bagian utara, tengah dan selatan dengan masing-masing bagian memiliki satu kecamatan yang akan menjadi prioritas pengembangan.

1) Bagian Utara (Sub-SWP I)

Pada IDSW di bagian utara Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan Nanggulan berada pada peringkat pertama. Urutan berikutnya secara berurutan adalah Kecamatan Samigaluh, Kalibawang, dan Girimulyo. Pada tabel 31 dapat dianalisis bahwa Kecamatan Nanggulan mempunyai nilai tertinggi pada *indeks komposit* di keseluruhan pilar, selain itu juga memiliki *Sub indeks* yang tertinggi pada Kelompok Pilar Efisiensi dan Kelompok Pilar Inovasi, hanya pada kelompok Pilar Dasar menempati urutan kedua di bawah Kecamatan Samigaluh. Kecamatan Girimulyo memiliki nilai *Indeks Komposit* terkecil pada keseluruhan pilar dan berada pada peringkat terbawah IDSW pada bagian utara. Kecamatan Girimulyo juga berada pada peringkat terbawah di Pilar Dasar dan menempati peringkat ketiga pada Pilar Efisiensi dan Pilar Inovasi.

Tabel 31. Nilai *Indeks Komposit (I.K)*, *Sub Indeks (S.I)* dan Peringkat DSW (Utara)

Wilayah		Kelompok Pilar						Keseluruhan Pilar	
		Dasar		Efisiensi		Inovasi			
		<i>S.I</i>	<i>Rank</i>	<i>S.I</i>	<i>Rank</i>	<i>S.I</i>	<i>Rank</i>	<i>I.K</i>	<i>Rank</i>
1.	Girimulyo	3,04	4	2,89	3	2,69	3	2,87	4
2.	Nanggulan	4,72	2	3,67	1	4,66	1	4,35	1
3.	Kalibawang	3,77	3	2,85	4	2,87	2	3,17	3
4.	Samigaluh	4,89	1	3,05	2	2,62	4	3,52	2

Sumber: Hasil analisis, 2013

Pada Kelompok Pilar Dasar terdapat dua kelompok besar yaitu Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Samigaluh yang relatif maju, sedangkan dua kecamatan lain relatif mengumpul pada skor

rendah yaitu Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan Girimulyo. Kelompok Pilar Efisiensi Kecamatan Girimulyo dan Kecamatan Kalibawang berada pada peringkat ketiga dan keempat terpaut jauh dengan kecamatan lainnya, sedangkan yang mampu mendekati nilai daya saing Kecamatan Nanggulan adalah Kecamatan Samigaluh. Pilar ketiga atau Pilar Inovasi terjadi ketimpangan yang cukup mencolok diantara kecamatan di bagian utara, Kecamatan Nanggulan sebagai kecamatan yang mendominasi pada pilar ini. Kecamatan lain hanya berkuat pada *Sub Indeks* dua, terpaut jauh dengan Kecamatan Nanggulan yang memiliki *Sub Indeks* empat. Kecamatan Kalibawang, Girimulyo dan Samigaluh pada pilar ini menunjukkan bahwa Sub indeksnya merata pada ketiga kecamatan tersebut (Tabel 31). Kesimpulan dari analisis IDSW keseluruhan pilar Kecamatan Nanggulan menjadi WPP bagian utara.

2) Bagian tengah (Sub-SWP II)

Analisis keseluruhan pilar pendukung peningkatan IDSW, dari keseluruhan pilar menunjukkan bahwa *indeks komposit* tertinggi adalah Kecamatan Sentolo dengan nilai 4,33, kemudian diperingkat kedua Kecamatan Pengasih dan peringkat terakhir adalah Kecamatan Kokap. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Kecamatan Sentolo mendominasi pada Pilar Efisiensi sedangkan Kecamatan Pengasih mendominasi pada Pilar Inovasi. Meskipun Kecamatan Kokap berada diperingkat terbawah

pada kenyataannya Kecamatan Kokap mendominasi pada Pilar Dasar. Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Pengasih hanya berselisih sedikit saja pada perhitungan *indeks komposit* yaitu berselisih 0,17. Kecamatan Kokap menduduki peringkat terakhir dengan selisih cukup besar dengan kecamatan di bagian tengah. Kesimpulan dari analisis IDSW keseluruhan pilar Kecamatan Sentolo menjadi WPP bagian tengah.

Tabel 32. Nilai *Indeks Komposit (I.K)*, *Sub Indeks (S.I)* dan Peringkat DSW (Tengah)

Wilayah		Kelompok Pilar						Keseluruhan Pilar	
		Dasar		Efisiensi		Inovasi			
		<i>S.I</i>	<i>Rank</i>	<i>S.I</i>	<i>Rank</i>	<i>S.I</i>	<i>Rank</i>	<i>I.K</i>	<i>Rank</i>
1.	Sentolo	1,99	2	6,29	1	4,71	2	4,33	1
2.	Pengasih	1,88	3	5,26	2	5,34	1	4,16	2
3.	Kokap	3,64	1	3,17	3	2,65	3	3,15	3

Sumber: Hasil Analisis, 2013

3) Bagian Selatan (Sub-SWP III)

Sebagai ibukota kabupaten sekaligus pelayanan pusat pemerintahan, pendidikan, kesehatan, olahraga, perdagangan dan jasa, (RTRW Kab. Kulon Progo No.1 Tahun 2012: 19) Kecamatan Wates memiliki nilai daya saing tertinggi pada keseluruhan pilar di bagian selatan (lihat tabel 33). Kecamatan Wates merupakan PKWp yaitu kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota, yang dipromosikan untuk ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (RTRW Kab. Kulon Progo No.1 Tahun 2012: 62).

Pilar Efisiensi dan Pilar Inovasi didominasi oleh Kecamatan Wates. Hanya Pilar Dasar Kecamatan Wates menduduki peringkat kedua di bawah Kecamatan Temon. Kecamatan Lendah memiliki nilai *indeks komposit* terendah namun pada Pilar Efisiensi berada di urutan kedua. Hasil dari Pengukuran dan analisis IDSW Keseluruhan pilar dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Wates mejadi WPP bagian selatan.

Tabel 33. Nilai *Indeks Komposit (I.K)*, *Sub Indeks (S.I)* dan Peringkat DSW (Selatan)

Wilayah		Kelompok Pilar						Keseluruhan Pilar	
		Dasar		Efisiensi		Inovasi			
		<i>S.I</i>	<i>Rank</i>	<i>S.I</i>	<i>Rank</i>	<i>S. I</i>	<i>Rank</i>	<i>I.K</i>	<i>Rank</i>
1.	Temon	4,70	1	2,73	5	5,59	2	4,34	2
2.	Wates	4,48	2	5,82	1	5,85	1	5,39	1
3.	Panjatan	2,68	4	3,73	3	4,39	4	3,60	5
4.	Galur	4,05	3	3,34	4	4,97	3	4,12	3
5.	Lendah	2,40	5	4,32	2	4,36	5	3,69	4

Sumber: Hasil analisis, 2013

4. Penentuan Wilayah Prioritas Pengembangan (WPP)

Analisis sebelumnya yaitu analisis keruangan (analisis potensi penduduk dan analisis interaksi wilayah) dan IDSW dapat memberikan petunjuk untuk menentukan WPP dalam setiap Sub-SWP di Kabupaten Kulon Progo yang akan dioptimalkan untuk peningkatan daya saing antar kecamatan. Penentuan WPP di masing-masing Sub-SWP mengacu pada nilai potensi penduduk dan IDSW. Nilai interaksi antar wilayah digunakan untuk melihat kecenderungan penduduk dalam berinteraksi

dengan wilayah terdekat untuk melakukan aktivitas sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Dengan memperhatikan hasil analisis sebelumnya, maka WPP yang potensial dapat dianalisis dengan dua cara/metode ditampilkan pada tabel 34 dan tabel 35 sebagai berikut:

Tabel 34. WPP Berdasarkan Analisis Potensi Penduduk

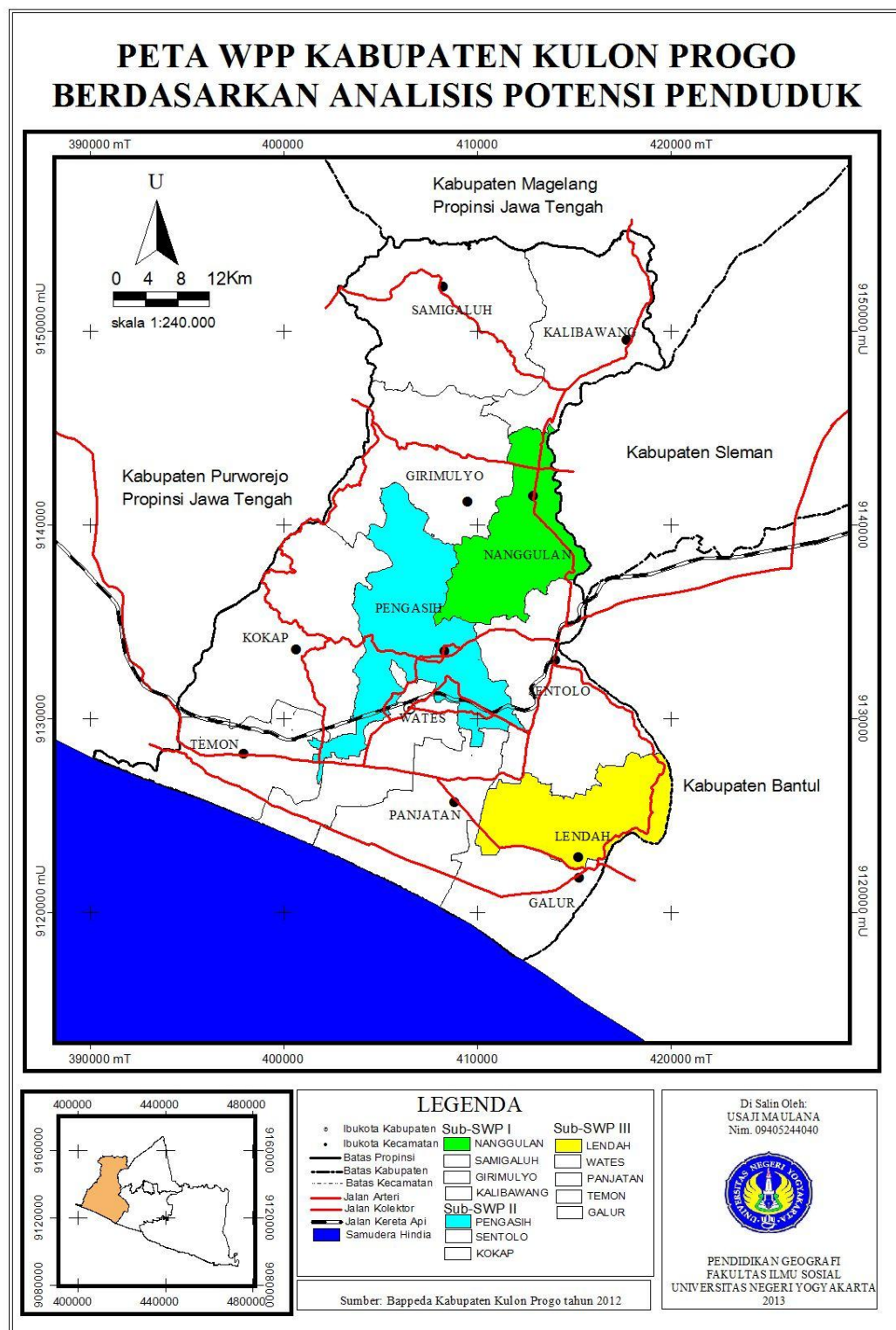
No.	Sub-SWP	Wilayah	Nilai Potensi Penduduk	Skor
1.	Bagian Utara	Nanggulan	1.566,52	1
2.	Bagian Tengah	Pengasih	2.045,53	1
3.	Bagian Selatan	Lendah	44.410,43	1

Sumber: Hasil analisis, 2013

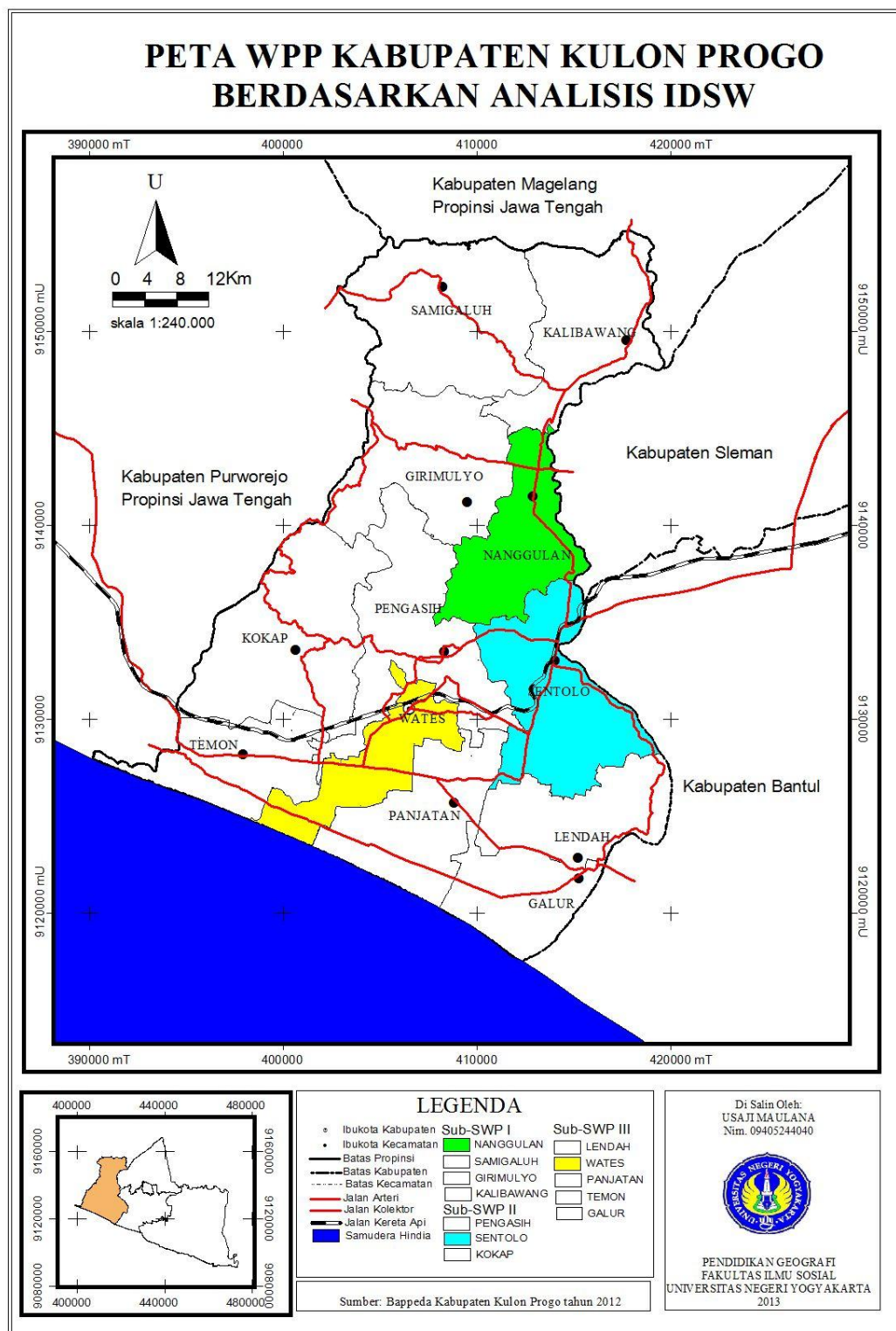
Tabel 35. WPP Berdasarkan Analisis IDSW

No.	Sub-SWP	Wilayah	Nilai IDSW	Skor
1.	Bagian Utara	Nanggulan	4,35	1
2.	Bagian Tengah	Sentolo	4,33	1
3.	Bagian Selatan	Wates	5,39	1

Sumber: Hasil analisis, 2013



Gambar 10. Peta WPP Kabupaten Kulon Progo berdasarkan analisi potensi penduduk



Gambar 11. Peta WPP Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan analisis IDSW

Hasil analisis menggunakan nilai interaksi wilayah, setiap WPP berkecenderungan melakukan interaksi dengan wilayah terdekat. Pada jalur interaksi, wilayah-wilayah tersebut lebih cepat berkembang dibanding dengan wilayah yang berada jauh dari jalur tersebut. Penempatan fasilitas umum sangat cocok ditempatkan pada jalur interaksi ini karena arus manusia, arus barang dan arus jasa relatif mudah.

Tabel 36. Wilayah Prioritas Pengembangan Berdasarkan Nilai Interaksi

No.	Sub-SWP	Interaksi	Nilai Interaksi	Skor
1.	Bagian Utara	Nanggulan-Girimulyo	4.126.070,3	1
2.	Bagian Tengah	Pengasih-Sentolo	16.623.279,96	1
3.	Bagian Selatan	Galur-Lendah	265.334.160	1

Sumber: Hasil analisis, 2013

Untuk melihat kecenderungan interaksi wilayah yang terjadi pada setiap WPP di masing-masing Sub-SWP yaitu:

- a. Wilayah Kecamatan Nanggulan di bagian utara (Sub-SWP I) cenderung berinteraksi lebih besar dengan Kecamatan Girimulyo. Kedua wilayah ini cukup padat penduduk dan jarak keduanya relatif dekat jika dibandingkan wilayah lainnya dalam Sub-SWP I.
- b. Wilayah Kecamatan Pengasih di bagian tengah (Sub-SWP II) lebih mudah berinteraksi dengan Kecamatan Sentolo karena berada pada jalur perhubungan darat yang strategis yakni dilewati jalan kabupaten dan jalan nasional. Jarak antar kedua kecamatan ini yang relatif dekat dan jumlah penduduk yang besar juga memungkinkan kecenderungan interaksi semakin tinggi.

- c. Kecamatan Galur di Bagian Selatan (Sub-SWP III) lebih besar interaksinya terhadap Kecamatan Lendah di sebelah utaranya. Hal ini dipengaruhi oleh jarak yang hanya 2 km sehingga kedua kecamatan ini dalam berinteraksi sangat mudah, baik segi kerjasama antar wilayah berupa kegiatan pertanian, industri maupun jasa-jasa

Setelah hasil penentuan WPP dengan analisis potensi penduduk, interaksi wilayah dan IDSW selesai selanjutnya adalah penentuan WPP dengan analisis SIG dengan menggunakan *query* dan klasifikasi. Hasil dari analisis ini penentuan kategori klasifikasi dibagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Diharapkan Analisis SIG dalam proses pengembangan wilayah di Kabupaten Kulon Progo akan lebih mudah. analisis ini menghasilkan kecamatan yang memiliki klasifikas nilai tertinggi sangat sesuai untuk dikembangkan, kecamatan dengan klasifikasi sedang sesuai untuk dikembangkan, pengembangan dilakukan sesuai dengan potensi-potensi yang ada di masing-masing kecamatan, sedangkan kecamatan dengan klasifikasi nilai terendah akan di kembangkan lebih intensif. Hasil dari analiisis SIG untuk pengembangan wilayah diharapkan dapat meningkatkan daya saing daerah. Berikut ini hasil dari analisis SIG dapat dilihat pada tabel 37 dan 38:

Tabel 37. Klasifikasi WPP Sesuai dengan Kategori Kelas dengan analisis potensi penduduk

Kelas	Nilai	Keunggulan Potensi	Kecamatan	Kategori
I	>64%	Sangat sesuai untuk dikembangkan	Kecamatan Nanggulan, Pengasih, Sentolo, Lendah dan Galur.	Tinggi
II	32-64%	Sesuai untuk dikembangkan	Kecamatan Samigaluh, Girimulyo dan Kokap.	Sedang
III	<32%	Kurang sesuai untuk dikembangkan	Kecamatan Kalibawang, Temon, Wates dan Panjatan.	Rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Berdasarkan tabel 37 dapat diketahui bahwa fungsi kecamatan-pusat pertumbuhan terpilih sesuai dengan analisis penduduk yaitu kategori tinggi pada Kecamatan Nanggulan (WPP utara), Kecamatan Pengasih dan Sentolo (WPP tengah) yang terakhir Kecamatan Lendah dan Galur (WPP selatan). Kecamatan dalam kategori sedang dengan kelas interval 32-64% adalah Kecamatan Samigaluh, Girimulyo dan Kokap. Kecamatan dengan kategori rendah adalah Kecamatan Kalibawang, Temon, Wates dan Panjatan dengan nilai <32%.

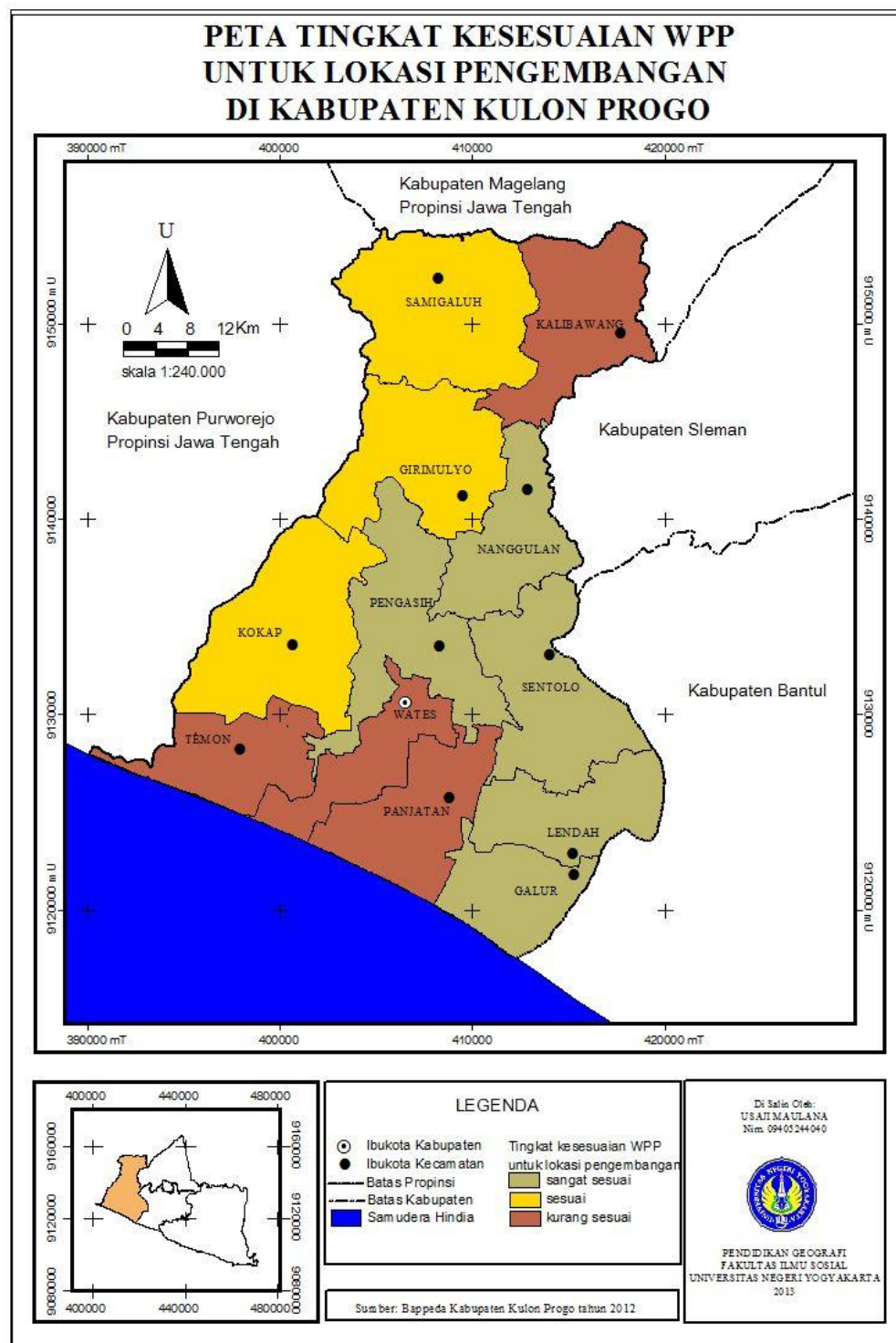
Tabel 38. Klasifikasi WPP Sesuai dengan Kategori Kelas dengan analisis IDSW

Kelas	Klasifikasi	Nilai	Keunggulan Potensi	Kecamatan
I	Tinggi	>4	Sangat sesuai untuk dikembangkan	Kecamatan Wates
II	Sedang	3-4	Sesuai untuk dikembangkan	Kecamatan Temon, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh.
III	Rendah	<3	Kurang sesuai untuk dikembangkan	-

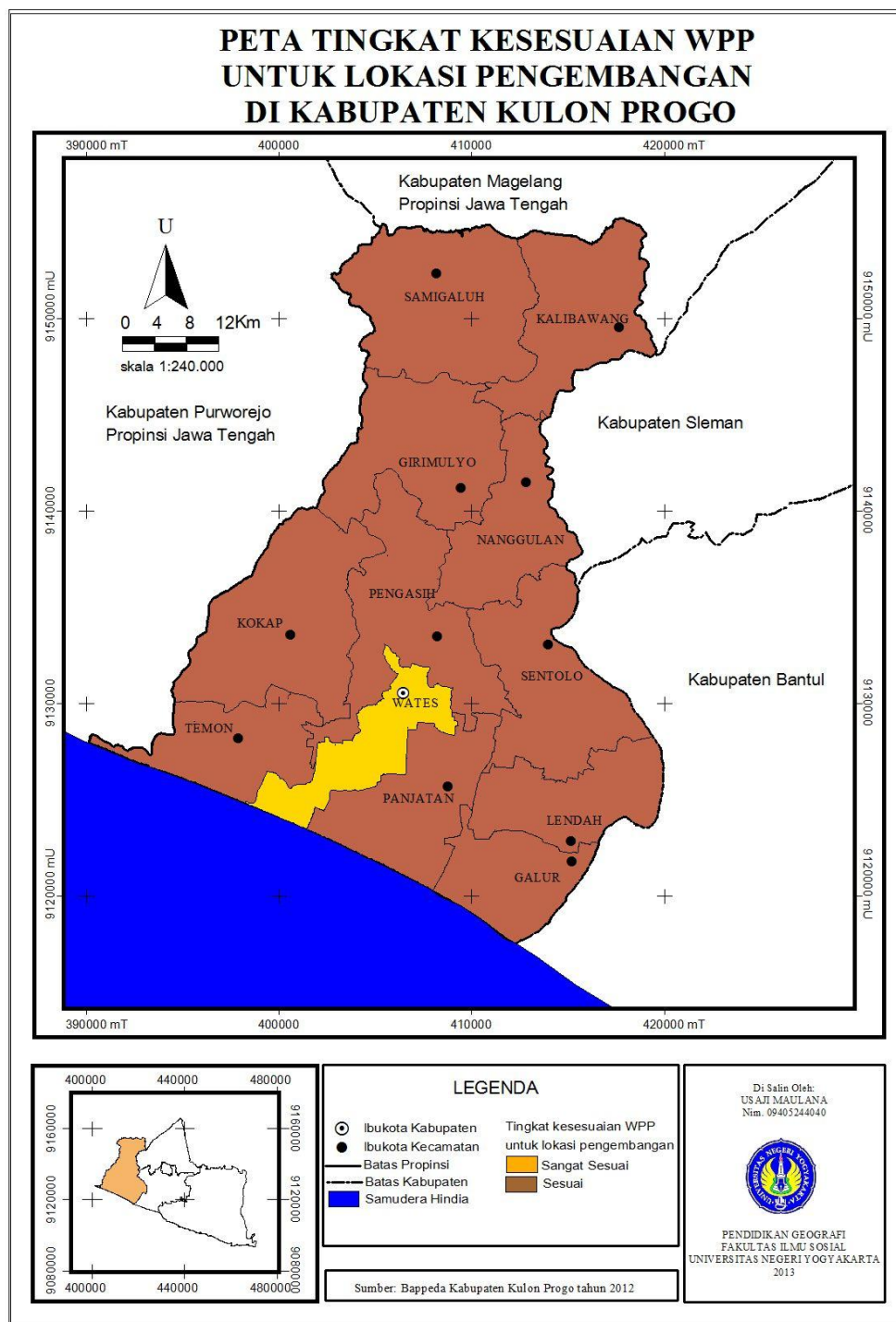
Sumber: Hasil Analisis, 2013

Berdasarkan tabel 38 diketahui WPP berdasarkan peringkat tertinggi IDSW pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan dengan jumlah indeks komposit terbesar adalah Kecamatan Wates dengan nilai IDSW sebesar 5,39. Sedangkan Kecamatan-Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Kulon Progo berada pada kategori sedang.

Berikut ini adalah Peta tingkat kesesuaian WPP untuk Lokasi Pengembangan di Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 12. Peta Tingkat Kesuaian WPP Analisis Potensi Penduduk
Untuk Lokasi Pengembangan di Kabupaten Kulon Progo



Gambar 13. Peta Tingkat Kesuaian WPP Dengan Analisis IDSW
Untuk Lokasi Pengembangan di Kabupaten Kulon Progo

5. Peluang dan hambatan kecamatan terpilih sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo.

a. Peluang di Kecamatan Nanggulan sebagai WPP 1

- 1) Kecamatan Nanggulan memiliki jumlah penduduk terbanyak di bagian utara (Sub-SWP I) Kabupaten Kulon Progo (BPS, Kulon Progo dalam angka 2012: 64).
- 2) Analisis potensi penduduk Kecamatan Nanggulan menduduki peringkat pertama dengan nilai 1.566,52.
- 3) Nilai interaksi tertinggi antara Kecamatan Nanggulan dengan Kecamatan Girimulyo. Karena jarak antar kedua kecamatan hanya 12 km relatif lebih dekat dibandingkan jarak antar kecamatan lainnya di bagian utara Kabupaten Kulon Progo.
- 4) Interaksi wilayah antara Kecamatan Nanggulan dengan Sentolo juga tinggi karena jarak yang dekat, yaitu 8 km walaupun berbeda Sub-SWPnya.
- 5) Sub-SWP sebaiknya dikembangkan pada jalur antara Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo. Lokasi dipilih karena besarnya penduduk kedua kecamatan dapat menjadi daya tarik bagi perekonomian untuk dapat berkembang dengan baik, didukung juga oleh penyediaan fasilitas umum yang memadai contohnya adanya terminal penumpang tipe C berada di Kecamatan Nanggulan dan Girimulyo

- 6) Fasilitas umum yang memadai contohnya bank, yaitu BPD dan BRI, Kantor Pos, Terminal penumpang tipe C berada di Kecamatan Nanggulan (RTRW Kab. Kulon Progo 2012-2032: 24), dan pusat pelayanan perpajakan kendaraan di bagian utara berpusat di Kecamatan Nanggulan.
- 7) Kecamatan Nanggulan menjadi Kawasan Minapolitan dengan luas kurang lebih 7.160 hektar sebagai pusat perikanan budidaya (RTRW Kab. Kulon Progo 2012-2032: 19).
- 8) PKL Perkotaan Nanggulan dengan fungsi pelayanan sebagai kawasan perikanan, pertanian, dan agropolitan (RTRW Kab. Kulon Progo 2012-2032: 19).
- 9) Nilai *indeks komposit* keseluruhan pilar tertinggi adalah Kecamatan Nanggulan. Kelompok Pilar Efisiensi dan Pilar Inovasi dengan sub indeks tertinggi serta menduduki peringkat pertama pada bagian utara Kabupaten Kulon Progo.
- 10) Kecamatan Nanggulan memiliki keunggulan di Pilar Kesehatan dengan jumlah dokter yang banyak terutama di PKU Nanggulan dan Puskesmas Nanggulan, serta didukung oleh poliklinik/balai pengobatan dan tempat praktek dokter/bidan yang seperti praktek dokter gigi dan bidan yang memadai.
- 11) Pada Pilar Ukuran Pasar peringkat tertinggi adalah Kecamatan Nanggulan. Keunggulan pada sektor primer yaitu penghasil pertanian terbanyak didukung dengan jumlah penduduk

terbanyak dan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat.

- 12) Kecamatan Nanggulan memiliki keunggulan pada pilar Pilar Ketersediaan Teknologi. Kecamatan Nanggulan memiliki aksesibilitas yang mudah berdekatan dengan Kabupaten Sleman sebagai tempat masuknya teknologi, seperti banyaknya warnet dan penduduk yang menggunakan telepon seluler terbanyak.

b. Peluang di Kecamatan Pengasih dan Sentolo sebagai WPP II

- 1) Kecamatan Pengasih memiliki jumlah penduduk terbesar di bagian tengah dan Kabupaten Kulon Progo (BPS, Kulon Progo dalam angka 2012: 64).
- 2) Sesuai dengan analisis potensi penduduk Kecamatan Pengasih menduduki peringkat pertama dengan nilai 2045,53 (100%).
- 3) Interaksi wilayah terbesar antara Kecamatan Pengasih dengan Kecamatan Sentolo, nilai 16.623.279,96 sehingga berdampak besar pada sektor ekonomi, sosial dan lain-lain.
- 4) Interaksi wilayah antara Kecamatan Pengasih dengan Wates juga tinggi dengan jarak 8 km akan mempermudah proses kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, walaupun berbeda Sub-SWPnya.
- 5) Kecamatan Pengasih memiliki ODTW di Desa Sendangsari yaitu Pemandian Clereng, Gua Lanang-Gua wadon, dan Makanan Khas Geblek dan Tempe Benguk (Dinas Kebudayaan Pariwisata

Pemuda dan Olahraga Kab. Kulon Progo, 2010 dalam Bappeda, 2010: 167).

- 6) Pada keseluruhan kelompok pilar, Kecamatan Sentolo menduduki peringkat pertama dengan nilai *indeks komposit* tertinggi. Kecamatan Sentolo mendominasi pada kelompok Pilar Efisiensi dengan sub indeks tertinggi.
- 7) Kecamatan Sentolo berada di peringkat pertama pada Pilar Kesehatan, karena didukung oleh sarana kesehatan yang baik. Dengan jumlah dokter yang cukup, serta banyak poliklinik/balai pengobatan dan tempat praktek dokter/bidan, contohnya didukung dua buah puskesmas dan praktek dokter berjumlah 7 dan praktek bidan berjumlah 14.
- 8) Pilar Ketenagakerjaan Kecamatan Sentolo memiliki nilai sub-skor tertinggi. Sebagai Kawasan Industri maka membutuhkan tenaga kerja yang banyak.
- 9) Kecamatan Sentolo memiliki ODTW, yaitu *Herritage* (Jembatan Bantar) yang menghubungkan Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten Bantul (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Kulon Progo, 2010 dalam Bappeda, 2010: 167).Keunggulan pada kelompok Pilar Dasar di Kecamatan Kokap, kelompok Pilar Efisiensi di Kecamatan Sentolo, dan Pilar Inovasi di Kecamatan Pengasih. Keunggulan masing-masing

kecamatan tersebut diharapkan muncul kerjasama dan saling membantu agar tercipta kehidupan yang lebih sejahtera.

c. Peluang di Kecamatan Lendah dan Wates sebagai WPP III

- 1) Nilai potensi penduduk Kecamatan Lendah sebesar 44.410,33 dengan menduduki peringkat pertama di bagian utara Kabupaten Kulon Progo.
- 2) Potensi penduduk tertinggi jika dilihat dari jarak terdekat, Kecamatan Lendah dan Kecamatan Galur dengan jarak hanya dua km dengan nilai 265.334.160 memiliki keunggulan di bandingkan dengan kecamatan lain. Karena dengan interaksi yang dekat akan mempermudah kegiatan ekonomi dan sosial.
- 3) Keunggulan Kecamatan Lendah dari industri pembuatan batik dengan banyak para perajin batik di sepanjang jalan Kecamatan Lendah, contohnya di Desa Ngentakrejo.
- 4) Saluran irigasi dan desa wisata disekitar bendungan Sapon, Kecamatan Lendah.
- 5) Terminal penumpang tipe C berada di Kecamatan Lendah memudahkan dalam proses interaksi.
- 6) Kecamatan Wates memiliki jumlah penduduk terbesar di bagian selatan (Kulon Progo dalam angka 2012: 64)
- 7) Kecamatan Wates memiliki tingkat daya saing yang relatif lebih tinggi dibandingkan empat kecamatan lainnya karena keseluruhan pilar memiliki indeks komposit tertinggi.

- 8) Dominasi Kecamatan Wates pada Pilar Efisiensi dan Pilar Inovasi dengan sub-indeks tertinggi
- 9) Kelompok Pilar Efisiensi, Kecamatan Wates menduduki peringkat pertama. Karena memiliki potensi pada Pilar Ketenagakerjaan dengan banyaknya kantor pemerintah, pertokoan, dan sumber penghidupan lain yang menyerap tenaga kerja. Pada Pilar Ukuran Pasar, PDRB per kapita Kecamatan Wates juga tinggi, karena dominasi pada sektor perdagangan dan jasa karena dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat.
- 10) Kelompok Pilar Inovasi, Kecamatan Wates mempunyai keunggulan di Pilar Ketersediaan Teknologi. Karena sebagai tempat keluar masuknya teknologi terutama internet dan telepon seluler.
- 11) Pilar Kesehatan sub skor tertinggi adalah Kecamatan Wates, fasilitas kesehatan seperti RSUD sehingga kesehatan penduduk terjamin. Adanya fasilitas lengkap seperti jalan yang baik, stasiun kereta, terminal tipe A, akan mempermudah Kecamatan Wates untuk berinteraksi dengan kecamatan lain, Kabupaten lain dan Propinsi lainnya untuk meningkatkan DSW.

a. Hambatan di Kecamatan Nanggulan sebagai WPP I

- 1) Kelompok Pilar Dasar peringkat Kecamatan Nanggulan kalah bersaing dengan Kecamatan Samigaluh. Kelemahan Kecamatan Nanggulan pada Pilar Infrastruktur dan Pilar Pendidikan.
- 2) Kecamatan Samigaluh menduduki peringkat pertama pada Pilar Infrastruktur sedangkan Kecamatan Nanggulan berada diperingkat kedua, dengan memiliki nilai tertinggi pada variabel rasio sekolah per 1000 murid SD, SMP, SMA/SMK, dan jumlah puskesmas/puskesmas pembantu per 1000 penduduk. Kecamatan Samigaluh memiliki jumlah sekolah dan puskesmas terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya di bagian utara.
- 3) Pada Pilar Pendidikan, terdiri dari 5 variabel sedangkan Kecamatan Nanggulan hanya unggul pada dua variabel yaitu Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tamat pendidikan diploma keatas dan Rasio guru per 100 murid SMP/ sederajat, dimungkinkan karena jarak yang dekat dengan Kabupaten Sleman penduduk banyak bersekolah/berkuliah disana. Akan tetapi selain 3 variabel lainnya kalah bersaing dengan kecamatan lainnya.
- 4) Pilar Ketenagakerjaan peringkat tertinggi adalah Kecamatan Girimulyo dengan nilai indeks komposit empat. Kecamatan Nanggulan berada diperingkat ketiga di bawah Kecamatan Girimulyo dan Samigaluh. Penduduk Kecamatan Girimulyo banyak yang bekerja terutama pada sekitar 15 tahun ke atas atau

usia produktif banyak terserap pada sektor industri pengolahan pangan, antara lain: kakao, kopi, kelapa, cengkeh, nilam, lada, dan teh (RTRW Kab. Kulon Progo 2012-2032: 48).

- 5) Walaupun pada Pilar Efisiensi menduduki peringkat pertama tetapi pada Pilar Ketenagakerjaan masih kurang karena tidak adanya ODTW di Kecamatan Nanggulan.

Hambatan

b. Hambatan di Kecamatan Pengasih dan Sentolo sebagai WPP II

- 1) Kecamatan Pengasih dengan penduduk terbanyak tetapi infrastruktur masih kurang terutama Infrastruktur Sekolah dan Puskesmas.
- 2) Kurangnya fasilitas teknologi dalam upaya mempromosikan ODTW sehingga berpengaruh terhadap PDRB Kecamatan Pengasih.
- 3) Terjadi ketimpangan di bagian tengah, Kecamatan Sentolo dan Pengasih sangat mendominasi sedangkan Kecamatan Kokap berada diperingkat terakhir, karena kurangnya kerjasama antar kecamatan di bagian tengah.
- 4) Terdapat ketimpangan yang cukup mencolok disini, Kecamatan Kokap yang berada diperingkat terakhir pada kenyataannya mendominasi Pilar Dasar. Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Pengasih pada pilar ini kurang memadai.

- 5) Kelompok Pilar Inovasi Kecamatan Sentolo berada di peringkat kedua dibawah Kecamatan Pengasih. Pada pilar ketersediaan Teknologi Kecamatan Sentolo kalah pada variabel Persentase rumah tangga mengakses internet selama sebulan yang lalu dan Persentase rumah tangga mempunyai telepon seluler.
- 6) Pilar Kemudahan Berusaha Kecamatan Sentolo kalah bersaing pada variabel persentase rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan rumah, persentase rumah tangga yang memiliki lantai rumah sebagian besar bukan dari tanah, dan luas wilayah per 1000 penduduk

c. Hambatan di Kecamatan Lendah dan Wates sebagai WPP III

- 1) Interaksi terdekat hanya dengan Kecamatan Galur, dengan Kecamatan lain jaraknya relatif jauh.
- 2) PDRB masih kurang, hanya tergantung pada sektor pertanian dan industri batik saja terutama pada proses pemasaran.
- 3) Ketersediaan teknologi masih kurang dalam mempromosikan pariwisata.
- 4) Pilar Makro ekonomi tertinggi adalah Kecamatan Temon hal ini karena Pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan Pertumbuhan PDRB sektor primer meningkat terutama pada sektor pertanian, yaitu pertanian padi, cabe, semangka, melon dan lain-lain. Kecamatan Wates berada pada peringkat kedua karena pendapatan Kecamatan wates tidak sebesar Kecamatan Temon karena hanya

pada sektor perdagangan dan jasa sedangkan sektor industri masih kurang.

- 5) Pilar Infrastruktur, Kecamatan Galur menduduki peringkat pertama, hal ini karena jumlah sarana infrastruktur terpenuhi baik SD, SMP, SMA/SMK dan puskesmas sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 6) Pilar Pendidikan juga didominasi oleh Kecamatan Galur, karena tempat yang cukup jauh dari kota, maka penduduk termotivasi untuk menjadi penduduk yang lebih sejahtera lagi, ini terlihat dari banyak penduduk yang melanjutkan pendidikan diploma keatas, selanjutnya rasio guru per 100 murid SD, SMP dan SMA cukup memadai, karena jumlah guru sesuai dengan jumlah siswa.
- 7) Pilar Ketenagakerjaan yang salah satunya variabel persentase penduduk 15 tahun yang bekerja, Kecamatan Wates masih dibawah Kecamatan Lendah dan Galur.
- 8) Kecamatan Wates memiliki luas wilayah 3200,239 km² yaitu luas wilayah terkecil dibandingkan dengan kecamatan lain di bagian selatan. Tetapi jumlah penduduk yang banyak dan pertumbuhan penduduk yang terbesar akan mengakibatkan berbagai masalah baik sosial dan ekonomi dikemudian hari.
- 9) Kecamatan Wates hanya kalah pada Pilar Kemudahan berusaha dengan menduduki peringkat kedua dibawah Kecamatan Temon. Karena terdapat ketimpangan mencolok pada luas wilayah per

1000 penduduk Kecamatan Temon yang lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Wates.

Simpulan uraian diatas sebagai berikut:

a. Simpulan Peluang di Kecamatan Nanggulan

- 1) Nilai potensi penduduk yang tinggi.
- 2) Nilai interaksi yang tinggi dengan Kecamatan Girimulyo dan Sentolo.
- 3) Fasilitas umum yang memadai.
- 4) Diarahkan sebagai Kawasan Minapolitan.
- 5) Mempunyai fungsi sebagai Kawasan perikanan, pertanian, dan agropolitan.
- 6) Keseluruhan pilar yaitu kelompok pilar efisiensi dan inovasi berada di peringkat pertama.
- 7) Keunggulan pada Pilar Kesehatan, Ukuran Pasar, dan Ketersediaan Teknologi.

b. Simpulan Peluang di Kecamatan Pengasih dan Sentolo

- 1) Jumlah penduduk terbesar di bagian tengah dan Kabupaten Kulon Progo.
- 2) Analisis potensi penduduk menunjukkan Kecamatan Pengasih berada di peringkat pertama.
- 3) Interaksi wilayah terbesar Kecamatan Pengasih dengan Kecamatan Sentolo dan Wates.

- 4) Kecamatan Pengasih memiliki ODTW di Desa Sendangsari yaitu Pemandian Clereng, Gua Lanang-Gua wadon, dan Makanan Khas Geblek dan Tempe Benguk.
- 5) Pada keseluruhan kelompok pilar menduduki peringkat pertama dengan nilai indeks komposit tertinggi.
- 6) Mendominasi pada Pilar Efisiensi dengan sub indeks tertinggi.
- 7) Kecamatan Sentolo mempunyai daya saing tinggi pada Pilar Kesehatan dan Ketenagakerjaan.
- 8) Kecamatan Sentolo memiliki ODTW di Desa Banguncipto yaitu Jembatan Bantar.
- 9) Kelompok Pilar Dasar adalah Kecamatan Kokap, kelompok Pilar Efisiensi adalah Kecamatan Sentolo, dan Pilar Inovasi adalah Kecamatan Pengasih.
- 10) Keunggulan dari masing-masing kecamatan maka perlu adanya kerjasama dan saling membantu sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih sejahtera.

c. Simpulan Peluang di Kecamatan Lendah dan Wates

- 1) Nilai potensi penduduk Kecamatan Lendah sebesar 44.410,33 dengan menduduki peringkat pertama di bagian utara Kabupaten Kulon Progo.
- 2) Potensi penduduk tertinggi jika dilihat dari jarak terdekat, Kecamatan Lendah dan Kecamatan Galur dengan jarak hanya dua km.

- 3) Interaksi yang dekat akan mempermudah kegiatan pendidikan, ekonomi dan kesehatan.
- 4) Keunggulan Kecamatan Lendah dari industri pembuatan batik.
- 5) Saluran irigasi dan desa wisata disekitar bendungan Sapon, Kecamatan Lendah.
- 6) Terminal penumpang tipe C berada di Kecamatan Lendah memudahkan dalam proses interaksi.
- 7) Kecamatan Wates memiliki jumlah penduduk terbanyak di bagian selatan.
- 8) Keseluruhan kelompok pilar dengan indeks komposit tertinggi pada Pilar Efisiensi dan Pilar Inovasi
- 9) Pilar Efisiensi, Kecamatan Wates memiliki potensi yaitu pada bidang ketenagakerjaan.
- 10) Pilar Ukuran Pasar, PDRB per kapita Kecamatan Wates juga tinggi terkait dengan mendominasi pada sektor perdagangan dan jasa.
- 11) Pilar Ketersediaan Teknologi sebagai tempat keluar masuknya teknologi terutama internet dan telepon seluler.
- 12) Pilar Kesehatan sub skor tertinggi adalah Kecamatan Wates, fasilitas kesehatan seperti RSUD sehingga kesehatan penduduk terjamin.
- 13) Fasilitas yang lengkap seperti jalan yang baik, stasiun kereta, terminal tipe A, akan mempermudah Kecamatan Wates untuk

berinteraksi dengan kecamatan lain bahkan kabupaten lain maupun propinsi lainnya untuk meningkatkan DSW.

a. Simpulan Hambatan di Kecamatan Nanggulan

- 1) Kelompok Pilar Dasar kalah bersaing dengan Kecamatan Samigaluh.
- 2) Menduduki peringkat kedua pada Pilar Infrastruktur
- 3) Pada Pilar Pendidikan, kurang pada variabel: persentase penduduk 15 tahun ke atas yang melek huruf, rasio guru per 100 murid SD/ sederajat, dan rasio guru per 100 murid SMA/ sederajat.
- 4) Pilar Ketenagakerjaan ranking tertinggi adalah Girimulyo
- 5) Tidak adanya ODTW di Kecamatan Nanggulan.

b. Simpulan Hambatan di Kecamatan Pengasih dan Sentolo

- 1) Kurangnya Infrastruktur Sekolah dan Puskesmas di Kecamatan Pengasih.
- 2) Kurangnya fasilitas teknologi dalam upaya mempromosikan ODTW di Kecamatan Pengasih.
- 3) Ketimpangan terjadi pada nilai indeks komposit keseluruhan pilar di bagian tengah, Kecamatan Sentolo dan Pengasih sangat mendominasi tetapi Kecamatan Kokap berada di peringkat terakhir terpaut cukup jauh.

- 4) Kecamatan Kokap yang berada di peringkat terakhir pada kenyataannya mendominasi Pilar Dasar. Kecamatan Sentolo dan Kecamatan Pengasih pada pilar ini kurang memadai.
- 5) Pada kelompok Pilar Inovasi Kecamatan Sentolo berada di peringkat kedua di bawah Kecamatan Pengasih
- 6) Pada pilar ketersediaan Teknologi Kecamatan Sentolo kalah pada variabel Persentase rumah tangga mengakses internet selama sebulan yang lalu dan Persentase rumah tangga mempunyai telepon seluler.
- 7) Pilar kemudahan berusaha Kecamatan Sentolo kalah bersaing pada bidang Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan rumah, Persentase rumah tangga yang memiliki lantai rumah sebagian besar bukan dari tanah, dan luas wilayah per 1000 penduduk.

c. Simpulan Hambatan di Kecamatan Lendah dan Wates

- 1) Interaksi terdekat Kecamatan Lendah hanya dengan Kecamatan Galur, dengan Kecamatan yang lain jaraknya relatif jauh.
- 2) PDRB Kecamatan Lendah masih kurang, hanya tergantung pada sektor pertanian dan industri batik saja terutama pada proses pemasaran.
- 3) Ketersediaan teknologi di Kecamatan Lendah masih kurang untuk mempromosikan pariwisata.

- 4) Pilar Makro ekonomi tertinggi adalah Kecamatan Temon hal ini karena Pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan Pertumbuhan PDRB sektor primer meningkat.
- 5) Pada Pilar Infrastruktur dan Pilar Pendidikan Kecamatan Galur menduduki peringkat pertama Pada Pilar Ketenagakerjaan yang salah satunya variabel persentase penduduk 15 tahun yang bekerja, Kecamatan Wates masih di bawah Kecamatan Lendah dan Galur.
- 6) Jumlah penduduk yang banyak dan pertumbuhan penduduk yang terbesar akan mengakibatkan berbagai masalah baik sosial dan ekonomi dikemudian hari.
- 7) Kecamatan Wates hanya kalah pada Pilar Kemudahan berusaha dengan menduduki peringkat kedua, di bawah Kecamatan Temon hal ini karena terdapat ketimpangan mencolok pada luas wilayah per 1000 penduduk Kecamatan Temon yang lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Wates.

6. Arahkan Pengembangan Kecamatan Terpilih sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo

Setelah melakukan penentuan pusat-pusat pertumbuhan dengan melakukan pengolahan data sekunder, tahap selanjutnya adalah menentukan prioritas pengembangan bagi wilayah-wilayah pusat pertumbuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing

wilayah kecamatan pusat pertumbuhan. Pengembangan WPP diharapkan akan tercipta spesialisasi pengembangan yang akan mendukung perkembangan aktivitas ekonomi antar wilayah selanjutnya akan menimbulkan interaksi ekonomi antar wilayah yang semakin intensif. Interaksi inilah yang diharapkan akan mempercepat pembangunan daerah, karena adanya interaksi antar wilayah pergerakan manusia akan menimbulkan pergerakan informasi, teknologi, barang maupun modal bagi wilayah yang berinteraksi.

Arah dan strategi pengembangan yang tercantum pada RTRW Kab. Kulon Progo (2012-2032: 62-63) Kabupaten Kulon Progo yaitu arahan pemanfaatan ruang wilayah, dengan prioritas pengembangan sebagai berikut:

- a. Pengembangan Perkotaan Wates sebagai pusat Pemerintahan Daerah dan pusat pengembangan utama Kabupaten;
- b. Membuka dan mengembangkan potensi kawasan strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah meliputi pengembangan kawasan strategis pariwisata, ekonomi, dan kawasan industri sentolo;
- c. Pengembangan agropolitan dan minapolitan serta pertanian tanaman pangan;
- d. Membuka dan mengembangkan kawasan perbatasan dan tertinggal dengan pengembangan sistem jaringan jalan yang dapat menghubungkan antar pusat-pusat kegiatan wilayah, perkotaan dan pedesaan;
- e. Pengembangan dan peningkatan sistem transportasi yang terintegrasi dengan wilayah pusat-pusat pertumbuhan regional-nasional;
- f. Membangun prasarana dan sarana pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan di masing-masing pusat pertumbuhan wilayah dimana pembangunan sesuai fungsi dan peranannya baik wilayah perkotaan maupun pedesaan;
- g. Dukungan pembangunan sarana dasar wilayah seperti jaringan listrik, telepon dan air bersih, promosi yang dapat menunjang perkembangan pusat-pusat pelayanan wilayah, industri, pertanian dan pariwisata;

- h. Penanganan dan pengelolaan kawasan DAS, sumber mata air, pembangunan dan pengembangan sumber daya alam berlandaskan kelestarian lingkungan; dan
- i. Peningkatan sumber daya manusia dengan penguasaan ilmu dan teknologi, ketrampilan dan kewirausahaan dalam mempersiapkan penduduk pada semua sektor, menghadapi tantangan globalisasi dan pasar bebas

Arahan dan strategi pengembangan kawasan di Kabupaten Kulon

Progo, sebagai berikut:

a. Bagian Utara

Kecamatan-Kecamatan di bagian utara perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pertanian (agropolitan). Sebagai kecamatan unggulan, Kecamatan Nanggulan pada bidang pertumbuhan ekonomi sebagai kawasan minapolitan dengan luas kurang lebih 7.160 (tujuh ribu seratus enam puluh) hektar. Kecamatan Nanggulan mempunyai keunggulan pada nilai potensi penduduk dengan jumlah penduduk terbanyak di bagian utara. Pada kelompok Pilar Dasar Kecamatan Nanggulan masih kurang, terutama pada Pilar Infrastruktur dan Pendidikan. Modal fisik berupa infrastruktur baik ketersediaan maupun kualitasnya mendukung aktivitas ekonomi daerah. Pilar Infrastruktur dan pendidikan, Kecamatan Nanggulan dapat bekerjasama dengan Kecamatan Samigaluh yang memiliki pilar infrastruktur yang tinggi menurut analisis IDSW dan dapat bekerjasama dengan Kecamatan Sentolo yang jaraknya lebih dekat.

Modal alamiah baik berupa kondisi geografis dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya juga mendorong aktivitas perekonomian daerah. Kecamatan yang berada di bagian utara diprioritaskan untuk kawasan minapolitan dan agropolitan. Wilayah ini mempunyai potensi dibidang pertanian seperti pertanian padi di Pendoworejo, Kecamatan Nanggulan dan pertanian teh di Kecamatan Samigaluh perlu dikembangkan dengan peningkatan teknologi pertanian. Bagian utara yang juga diarahkan menjadi kawasan peruntukan pariwisata alam dan budaya akan mendorong aktivitas perekonomian daerah.

Sesuai arahan pengembangan dalam RTRW diatas yaitu dukungan pembangunan sarana dasar wilayah seperti jaringan listrik. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dan DIY, bekerja sama dengan PT Energi Puritama membangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) di Semawung Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang. Listrik tenaga Hidro digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik disekitar wilayah tersebut dan dijadikan untuk wisata teknologi (Anonym, 2013,). Arahan pengembangan dilakukan tidak hanya pada kecamatan pusat pengembangan, kecamatan lain dikembangkan sesuai dengan potensi. Kecamatan yang mempunyai nilai potensi penduduk tinggi dan IDSW yang tinggi dapat membantu daerah sekitarnya dengan berinteraksi dengan kecamatan lainnya yang berada di dekat kecamatan tersebut.

b. Bagian Tengah

Kecamatan yang memiliki nilai potensi penduduk dan nilai interaksi wilayah tertinggi, Kecamatan Pengasih mempunyai keunggulan sektor jasa dan sektor industri. Peningkatan sektor jasa terutama sektor pariwisata, contohnya: YKAY sebagai tempat wisata dan meningkatkan pengetahuan dan keilmuan. Wisata lain yang cukup menarik, yaitu: pemandian clereng dan makanan *Geblek*. Kecamatan Pengasih mempunyai sumber/mata air untuk dikonsumsi yang dimanfaatkan oleh PDAM Kabupaten Kulon Progo untuk memproduksi air minum *SEHAT*, dengan penetapan Gerakan *Bela Kulon Progo dan Beli Kulon Progo* merupakan salah satu bentuk kemandirian sosial ekonomi daerah dimana sedapat mungkin perekonomian warga di Kabupaten Kulon Progo dicukupi oleh hasil produksi lokal. Nilai interaksi wilayah yang tinggi dengan Kecamatan Sentolo akan mempermudah proses transportasi yang berupa jasa, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Interaksi dengan Ibukota Kabupaten dengan jarak yang cukup dekat membantu kegiatan perekonomian, pendidikan dan kesehatan.

Membuka dan mengembangkan potensi kawasan strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah meliputi pengembangan Kecamatan Sentolo diarahkan menjadi kawasan industri. Keunggulan Kecamatan Sentolo, yaitu dilalui oleh jalan nasional dan lintasan kereta api akan mempermudah sektor industri,

jasa dan perdagangan. Arah pengembangannya terutama pada sektor sumber daya manusia, yaitu: ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia yang berupa angkatan kerja dalam jumlah besar dan berkualitas, pelatihan dan pendidikan, sikap dan nilai yang dianut oleh tenaga kerja, kualitas hidup masyarakat akan meningkatkan dan menentukan daya saing daerah.

Terdapat tiga kecamatan di bagian tengah yang mempunyai keunggulan dimasing-masing keseluruhan pilar yaitu: kelompok Pilar Dasar adalah Kecamatan Kokap, kelompok Pilar Efisiensi adalah Kecamatan Sentolo, dan Pilar Inovasi adalah Kecamatan Pengasih. Kecamatan Kokap walaupun berada diperingkat terbawah IDSW mempunyai keunggulan di Pilar Dasar, daerah ini mempunyai potensi yang tinggi dibidang pariwisata yang akan menaikkan PDRB, contohnya: waduk sermo dan wisata alam kalibiru. Keunggulan masing-masing kecamatan diharapkan muncul kerjasama sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih sejahtera.

c. Bagian Selatan

Kecamatan Lendah memiliki nilai potensi penduduk dan nilai interaksi yang tertinggi. Dengan keunggulan ini akan membantu Kecamatan Lendah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sebagai daerah industri pembuatan batik, pengembangan industri batik *Geblek Renteng*. Kemandirian sebuah masyarakat dapat dicapai ketika ada perubahan pola pikir masyarakat

untuk mencintai dan lebih banyak menggunakan produk utamanya dari dalam daerah sendiri. Karakteristik yang kuat dari unit-unit sosial seperti individu, keluarga maupun masyarakat untuk membangun basis kesejahteraan hidupnya sesuai potensi lokal daerah.

Pengembangan Perkotaan Wates sebagai pusat pemerintahan daerah dan pusat pengembangan utama kabupaten. Sebagai Kecamatan yang mempunyai daya saing yang tinggi, fungsi dari Kecamatan Wates adalah menciptakan iklim persaingan yang sehat sehingga potensi-potensi daerah dapat muncul secara maksimal selain itu efektivitas pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan aturan-aturan (persetujuan dan larangan) dalam pembangunan daerah berpengaruh terhadap daya saing ekonomi suatu daerah. Situasi keamanan yang kondusif juga akan memperlancar aktivitas ekonomi, sosial dalam upaya pengembangan kawasan untuk meningkatkan daya saing.

Kecamatan yang berada di bagian selatan atau daerah pesisir ini juga mempunyai banyak potensi antara lain potensi pariwisata, pertanian, perikanan, dan industri. Rencana pembangunan Bandar udara yang berada di Kecamatan Temon akan meningkatkan pendapatan bagi warga sekitar yang berakibat pada kesejahteraan masyarakat.